

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# STRUKTUR BAHASA TOMBULU

25

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



## STRUKTUR BAHASA TOMBULU

Oleh

Drs. D. Sahulata, M.A.

Drs. M.A. Yahya

Dra. Ny. S.V. Moningkey R.

Dra. Ny. J. Nanlohy P.

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi: <i>999.257.25 STR</i>	No. Induk: <i>08</i>
	Tgl.: <i>10-4-93</i>
	Ttd.: _____

ISBN 979 459 274 9

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Drs. Abdul Kadir Mulya (Pemimpin Proyek). Drs. M. Baharuddin (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendaharawan), Darmiah dan Ansar (Staf).

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganannya penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra

yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Tombulu ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1983/1984 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FPBS IKIP Manado. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

. Daerah Sulawesi Selatan tahun 1983/1984 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. D. Sahulata, M.A., Drs. M.A. Yahya, Dra. Ny. S. V. Moningkey R. dan Dra. Ny. J. Nanlohy P.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Hartatik serta Dede Supriadi (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Adi Sunaryo penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat bimbingan dan pertolongan-Nya Tim Peneliti FPBS IKIP Negeri Manado dapat menyelesaikan penelitian Struktur Bahasa Tombulu.

Penelitian ini merupakan salah satu aspek penelitian untuk kegiatan tahun 1983/1984 di seluruh Indonesia, yang telah diatur oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Kami menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan memuaskan, walaupun telah banyak tenaga, pikiran, dan usaha yang dicurahkan guna penyelesaiannya.

Penelitian ini telah dilaksanakan di tengah-tengah kesibukan tugas, sebagai dosen. Sehubungan dengan itu, tentu saja Tim mengalami berbagai kesulitan; namun dengan kerja keras, saling pengertian, kerja sama yang baik, dan dengan bantuan serta fasilitas dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, pada akhirnya selesailah penulisan naskah penelitian ini.

Sehubungan dengan itu patutlah kami menyampaikan rasa terima kasih

dan penghargaan kepada :

- a. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departem Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof, Dr. Amran Halim, yang selama ini berusaha keras mencari dana untuk pelaksanaan penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Nusantara.
2. Rektor IKIP Negeri Manado, Prof. Dr. A. E. Sinolungan, S.H, yang telah merestui kerja sama dalam penelitian ini.
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara, Drs. Bartel H. Aden, yang telah memberikan kesempatan kepada Tim untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara, Drs. L.A. Apituley, yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim untuk meneliti struktur bahasa Tombulu.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Minahasa, Bapak Lelengboto yang telah memberikan rekomendasi kepada Tim.
6. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Manado Dra. Ny. F. Rogi-Warouw, yang telah memberikan izin dan fasilitas serta bimbingan kepada Tim dan sekaligus sebagai penanggung jawab penelitian ini.
7. Bapak-bapak Camat Kecamatan Tomohon, Tombariri dan Pineleng Kabupaten Minahasa, yang terus-menerus memberikan perhatian dan fasilitas kepada Tim selama berlangsungnya penelitian.
8. Para Kepala Desa di lokasi penelitian yang telah banyak membantu kelancaran pekerjaan Tim.
9. Para responden dan informan yang telah bersedia mengorbankan waktu yang sangat berharga guna pemberian data bagi Tim.
10. Rekan-rekan peneliti, yang atas usaha dan tanggung jawabnya secara bersama-sama dalam menyelesaikan naskah penelitian ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material, baik langsung maupun tidak langsung.



**Semoga Tuhan Yang Mahaesa selalu menuntun dan membimbing serta  
memberkati usaha kita.**

**Manado, Juni 1984**

**Ketua Tim Peneliti,**

**Drs. D. Sahulata, M.A.**

## DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Metode dan Teknik .....	3
1.5 Sumber Data .....	4
1.6 Kerangka Teori.....	4
1.7 Gambaran Daerah Penelitian.....	5
1.7.1 Sedikit Sejarah .....	6
1.7.2 Wilayah, Penduduk, dan Kehidupan .....	6
1.7.2.1 Wilayah .....	6
1.7.2.2 Penduduk .....	7
1.7.2.3 Kehidupan .....	12

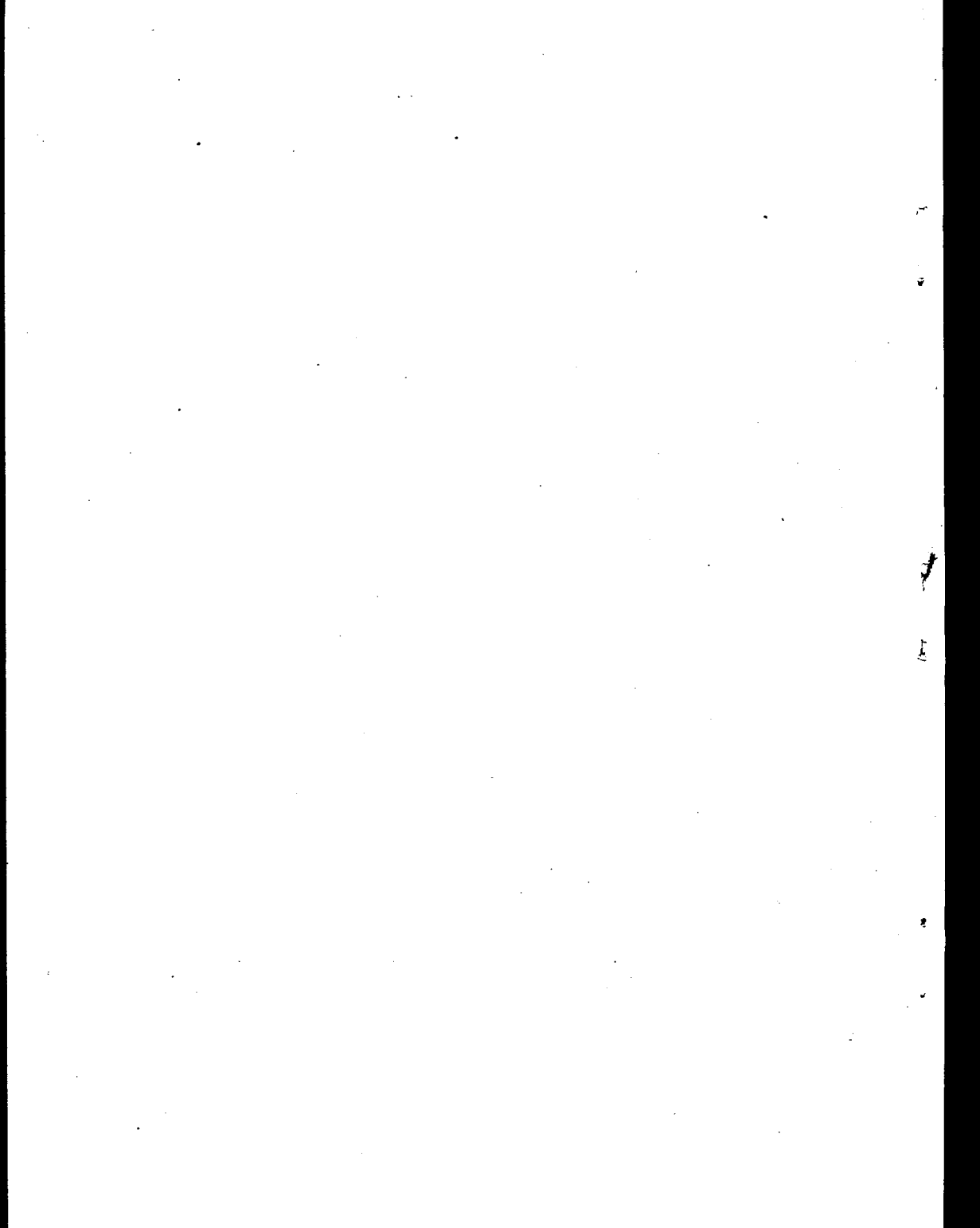
1.7.3 Situasi Kebahasaan .....	15
Bab II Fonologi .....	16
2.1. Daftar Bunyi .....	16
2.1.1. Vokoid .....	17
2.1.2 Kontoid .....	19
2.2 Daftar Fonem .....	23
2.2.1 Vokal .....	23
2.2.2 Konsonan .....	23
2.2.3 Semivokal .....	24
2.2.4 Peta Fonem .....	24
2.2.4.1 Vokal .....	24
2.2.4.2 Konsonan .....	25
2.2.5 Klasifikasi Fonem .....	26
2.2.5.1 Fonem Vokal .....	26
2.2.5.2 Fonem Konsonan .....	26
2.2.5.3 Fonem Semivokal .....	29
2.2.6 Gugus Fonem .....	29
2.2.6.1 Vokal .....	29
2.2.6.2 Konsonan .....	30
2.2.7 Distribusi Fonem .....	32
2.2.7.1 Vokal .....	32
2.2.7.2 Konsonan .....	32
2.2.7.3 Semivokal .....	33
2.3 Fonem Suprasegmental .....	33
2.3.1 Tekanan .....	33
2.3.2 Nada (pitch) .....	33
2.3.3 Pola Suku Kata .....	34
2.3.4 Bentuk Umum Morfem menurut Suku Kata .....	34
2.3.5 Ejaan .....	35
Bab III Morfologi .....	36
3.1 Morfem dan Kata .....	36
3.2 Afiks .....	38

3.3	Distribusi Afiks .....	38
3.4	Morfem Penanda Kala .....	39
3.5	Kata dan Pembentukannya .....	44
3.5.1	Kata Dasar .....	45
3.5.2	Kata Berimbuhan .....	46
3.5.3	Reduplikasi .....	57
3.5.4	Kata Majemuk .....	60
3.6	Kelas Kata .....	62
3.6.1	Persoalan .....	62
3.6.2	Nomina .....	63
3.6.3	Verba .....	64
3.6.4	Adjektiva .....	65
3.6.5	Kata Tugas .....	66
3.7	Morfem Penunjuk Arah .....	67
3.8	Morf fonologi .....	67
	Bab IV Sintaksis .....	70
4.1.	Frase .....	70
4.1.1	Pengertian .....	70
4.1.2	Frase Dilihat dari Konstruksi .....	72
4.1.3	Frase yang Dilihat dari Kelas Kata yang Membentuk Unsurnya	73
4.1.3.1	Frase Endosentris Koordinatif .....	73
4.1.3.2	Frase Endosentris Atributif .....	75
4.1.3.3	Frase Endosentris Apositif .....	77
4.1.3.4	Frase Endosentris Alternatif .....	78
4.1.3.5	Frase Eksosentris Konektif .....	79
4.1.3.6	Frase Eksosentris Predikatif .....	79
4.1.3.7	Frase Eksosentris Obyektif .....	79
4.1.3.8	Frase Eksosentris Direktif .....	80
4.2.	Klausa .....	81
4.2.1	Pengertian .....	81
4.2.2	Klasusa Aktif .....	81
4.2.3	Klausa Pasif .....	82

4.2.4	Klausa Medial .....	82
4.2.5	Klausa Resiprokal .....	83
4.2.6	Klausa Nonverbal .....	83
4.2.7	Klausa Nominal .....	84
4.2.8	Klausa Adjektival .....	84
4.2.9	Klausa Adverbial .....	84
4.3	Kalimat .....	85
4.3.1	Wacana .....	85
4.3.2	Kalimat .....	86
4.3.3	Kalimat Ditinjau dari Segi Strukturnya .....	87
4.3.3.1	Kalimat Tunggal .....	87
4.3.3.2	Kalimat Majemuk .....	88
4.3.4	Kalimat Ditinjau dari Segi Isinya .....	89
4.3.5	Kalimat Ditinjau dari Segi Hubungan Subjek dari Predikat .....	94
4.3.6	Kalimat Ditinjau dari Ada Tidaknya objek .....	96
Bab V	Kesimpulan .....	100
	DAFTAR PUSTAKA .....	101
	LAMPIRAN 1 PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MINAHASA .....	103
	LAMPIRAN 2 PETA SITUASI DAERAH BAHASA TOMBULU .....	104
	LAMPIRAN 3 PETA BAHASA TOMBULU .....	105

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tomohon ..... 8
Tabel 2	Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tomariri ..... 10
Tabel 3	Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pineleng ..... 11
Tabel 4	Persentase Agama ..... 12
Tabel 5	Sumber Perekonomian ..... 14



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pendokumentasian bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, penelitian bahasa-bahasa daerah di seluruh Nusantara memperoleh perhatian besar dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Jakarta.

Sehubungan dengan itu, bahasa-bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Utara telah turut diteliti pula, baik mengenai struktur maupun mengenai geografinya melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara dan langsung dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Jakarta.

Bahasa Tombulu sebagai salah satu bahasa daerah di Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara, penuturnya adalah anak suku Minahasa yang memiliki peristiwa sejarah tersendiri.

Dalam hubungan ini dapatlah dipetik pendapat dari N.S. Kalangi tentang



kebudayaan Minahasa (Koentjaraningrat. Ed., 1976 : 143-145) sebagai berikut.

“Penduduk Minahasa dapat dibagi ke dalam paling sedikit delapan golongan atas dasar geografisnya dan atas dasar perbedaan bahasa dan dialek ialah : (a) Tonsea dengan dialek Tonsea yang mendiami daerah sekitar bagian timur laut, (b) Tombulu dengan dialek Tombulu yang mendiami sekitar barat laut danau Tondano. (c) Tontemboan dengan dialek Tontemboan (Penulis : Dialek Mantana’i dan dialek Makela’i), (d) Tolour dengan dialek Tolour yang mendiami daerah bagian timur dan pesisir danau Tondano, (e) Tonsawang atau Tonsini dengan dialek Tonsawang yang mendiami daerah bagian tengah Minahasa Selatan atau daerah Tombatu, (f) Ratahan, (g) Ponosakan, dan (h) Bantik. Orang Ratahan dan Tonsawang mendiami daerah bagian tengah Minahasa, sedangkan orang Bantik tersebar di beberapa tempat di pesisir barat laut, utara dan selatan kota Manado.

Bahasa Ratahan dan Bantik berbeda dengan bahasa Minahasa. Bahasa Ponosakan yang amat berbeda dengan bahasa-bahasa di Minahasa mempunyai lebih dekat dan lebih banyak persamaan dengan bahasa Bolaang Mongondow.”

Dari kutipan di atas, nampaklah bahwa bahasa Tombulu merupakan salah satu bahasa daerah asli di Minahasa dan di Sulawesi Utara. Bahasa Tombulu termasuk bahasa suku yang memiliki identitas yang asli di antara bahasa-bahasa di Minahasa. Berdasarkan geografi dialek, bahasa Tombulu tersebar di tiga kecamatan Tomohon, Tombariri, dan Pineleng (lihat lampiran)

Atas dasar kenyataan itulah, maka struktur Bahasa Tombulu, sebagai salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Dati II Minahasa Propinsi Sulawesi Utara perlu diteliti.

## 1.2 Masalah

Bahasa Tombulu sebagai bahasa daerah di Kecamatan Tomohon, Tombariri, dan Pineleng Kabupaten Minahasa masih dipergunakan terus oleh pemakainya sebagai bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Namun,

mulai timbul kekhawatiran akan terdesaknya bahasa ini sebagai akibat pengaruh pemakaian bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bagi sebagian rakyat Indonesia adalah bahasa kedua, sedangkan bahasa daerah merupakan bahasa pertama. Pengaruh dari keadaan ini dapat terlihat dalam mempelajari bahasa Indonesia yang sedikit banyak rakyat yang bahasanya berlainan itu akan dipengaruhi oleh tata cara mereka berbicara dalam bahasa daerahnya. Atas dasar kenyataan ini, penelitian yang dapat memerikan struktur bahasa Tombulu akan sangat berguna. Sehubungan dengan itu, masalah yang dihadapi dalam penelitian ialah peranan dan fungsi bahasa Tombulu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan dan hubungannya dengan usaha pembinaan bahasa Indonesia. Di samping itu, juga masalah yang menyangkut struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Tombulu.

### 1.3. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan struktur bahasa Tombulu, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### 1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang didahului oleh studi pustaka dengan menitikberatkan pada pengumpulan data lapangan. Sumber data ialah para informan penutur asli bahasa Tombulu, dengan memperhatikan persyaratan :

- (1) penutur asli dan bermukim di wilayah bahasa Tombulu;
- (2) cukup dewasa dan masih lengkap alat ucapny dan baik pendengarannya;
- (3) mudah dihubungi;
- (4) mempunyai pengetahuan tentang bahasa Tombulu, kebudayaan, dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan teknik :

- (1) pengamatan secara langsung di lapangan;
- (2) wawancara,\* yakni mengadakan tanya jawab terarah;
- (3) pencatatan;

- (4) perekaman;
- (5) transkripsi;
- (6) terjemahan.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini ialah bahasa Tombulu yang dipakai oleh masyarakat bahasa Tombulu. Struktur bahasa Tombulu diperoleh dari para informan.. Penentuan informan didasarkan atas :

- (1) jenis pekerjaan (petani, guru, karyawan, serta pedagang),
- (2) pendidikan
- (3) fungsi dalam masyarakat (tokoh adat, kepala desa, dan lain-lain).

### 1.6 Kerangka teori

Dalam analisis data dipergunakan pendekatan secara eklektik yang didasarkan atas berbagai teori struktural.

Untuk analisis data fonologis dipakai konsep ahli bahasa berikut.

- (a) Gleason yang menggunakan pasangan minimal (*minimal pairs*) untuk mendapatkan fonem-fonem dan hubungan antara fonetik dan fonologi.
- (b) Samsuri menyatakan bahwa dalam menganalisis bahasa, khususnya struktur fonologi, haruslah memperhatikan beberapa hal, yaitu bahwa bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi lingkungannya dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat sistematis. Juga yang perlu diperhatikan adalah bahwa kalau tidak terdapat pasangan minimal, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi komplementer dapatlah dimasukkan ke dalam fonem-fonem yang sama.
- (c) Pike yang berorientasi pada konsep ortografis yang praktis atau penyusunan ejaan dalam menentukan struktur fonologis dari suatu bahasa.

Untuk analisis data morfologis dipakai konsep ahli bahasa berikut :

- (a) Nida yang menganjurkan dari satu bahasa yang diteliti, sesudah itu baru mendeskripsikan posisi-posisi gramatikal yang diduduki oleh bentuk-bentuk itu.

- (b) Ramlan menganjurkan menggunakan deretan morfologis dalam menemukan morfem dari satu bahasa. Yang dimaksudkan dengan deretan morfologi ialah suatu deretan suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan maknanya. Prinsip yang digunakannya dalam menentukan morfem ialah bahwa satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologi dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem.
- (c) Parera menganjurkan tiga hal pokok yang dapat ditarik dalam hubungan dengan analisis/deskripsi morfem, yaitu (1) menetapkan bentuk dasar, (2) meneliti proses morfologis, yaitu proses terbentuknya suatu bentuk baru berasal dari bentuk dasar dengan penambahan bentuk lain (bentuk terikat), dan (3) meneliti adanya proses morfofonemik yang timbul sebagai akibat dari proses morfologis.
- (d) Bloch dan Trager menekankan peranan makna dalam menentukan bentuk dalam suatu bahasa. Cara mereka menentukan bentuk dari sebuah kata kompleks melalui derivasi dan infleksi dirasa cukup relevan. Begitu pun dalam penentuan jenis-jenis reduplikasi, mereka melihat dari segi bentuk reduplikasi tersebut.

Untuk analisis data sintaksis dipakai konsep ahli bahasa berikut :

- (a) Gleason yang menekankan peranan *immediate constituent* (IC) sebagai suatu hierarki yang penting dari struktur suatu kalimat.
- (b) Rusyana dan Samsuri mengemukakan pandangan baru mengenai struktur bahasa Indonesia. Mereka juga membandingkan pandangan-pandangan tradisional, struktural, dan transformasi. Juga mereka membicarakan bahasa aspek demi aspek.
- (c) Slamet Mulyana menganalisis bahasa di luar pandangan filosofis, tetapi dari segi ilmu bahasa. Pendekatannya dalam pemakaian bahasa adalah secara praktis bukan logika (bersifat deskriptif).
- (d) Hockett dengan pandangannya mengenai hubungan antara subjek dan predikat sebagai perangkat sintaksis, serta pendekatannya dalam hubungan dengan konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

## 1.7 Gambaran Daerah Penelitian

### 1.7.1 Sedikit Sejarah

Sebagai salah satu bahasa di daerah Minahasa, bahasa Tombulu berkaitan erat dengan suku dan daerah itu. Dapatlah diuraikan arti kata *tombulu* dan *minahasa*. Kata *tombulu* dapat diestimasi secara etimologis berasal dari dua kata *tou/toul* 'orang' dan *wulu/wulu?* 'jenis bambu yang ruas-ruasnya panjang'. Asal usul nama 'tombulu' berawal dari datangnya sekelompok orang dari Pina-betengan menuju ke Kinilow dan menetap di sana. Pada waktu itu di sekitar Kinilow (desa Kinilow sekarang) tumbuh banyak jenis bambu yang di sebut *wulu* oleh orang-orang pada waktu itu. Lalu atas dasar latar belakang ini kelompok orang di tempat ini menamakan diri *Tombulu*.

Tentang nama Minahasa dapat dikemukakan dua versi. Versi pertama, *minahasa* berasal dari *nima'esa* (bahasa Tombulu) dan *mina'esa* (bahasa Tonssea). *Nima'esa* [nima?ð sa] sebagai kata bahasa Tombulu dapat dianalisis berdasarkan prosesnya berasal dari *ni-ma'esa*. *Ni* adalah hasil gejala matatesis dari infiks in (infiks in dalam bahasa Tombulu menyatakan waktu lampau : 'telah'). *Ma'esa* sebagai kata kompleks kata dasar *esa* + prefiks *ma* (prefiks *ma-* dalam bahasa Tombulu terjemahannya dalam bahasa Indonesia sejalan dengan prefiks aktif *me-*, *ber-*); *esa* artinya 'satu'; *ma'esa* artinya 'bersatu'. *Nima'esa* artinya 'telah bersatu', 'telah menjadi satu'. Versi kedua menandakan bahwa Minahasa berasal dari kata *mahasa* artinya 'bersatu' dan mendapat sisipan *-in-* (sisipan *-in-* menyatakan waktu lampau), tetapi sekarang ini kata *mahasa* tidak ada artinya dan tidak dikenal dalam pemakaiannya di Minahasa.

### 1.7.2 Wilayah, Penduduk, dan Kehidupan

#### 1.7.2.1 Wilayah

Daerah bahasa Tombulu terletak pada bagian sebelah barat laut Minahasa Tengah (lihat lampiran).

Daerah ini berbatas sebagai berikut :

- a. sebelah utara dengan pantai Teluk Manado dan wilayah Kotamadya Manado,
- b. sebelah selatan dengan wilayah Kecamatan Tumpaan dan Sonder,

- c. sebelah barat dengan pantai laut Sulawesi, dan
- d. sebelah timur dengan wilayah Kecamatan Rembokan, Tondano dan Airmadidi.

Daerah bahasa Tombulu terbesar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Tomohon, Kecamatan Pineleng, dan Kecamatan Tombariri. Kecamatan Tomohon terdiri atas 31 desa, Kecamatan Pineleng terdiri atas 16 desa, dan Kecamatan Tombariri terdiri atas 11 desa.

### 1.7.2.2 Penduduk

Desa-desa di daerah berbahasa Tombulu pada umumnya didiami oleh suku bangsa Minahasa asli, yang berbahasa Tombulu. Di samping orang-orang Tombulu terdapat pula orang-orang Minahasa lainnya, yang sebenarnya bukan penduduk asli; yang berasal dari daerah ini yaitu (a) orang Kampung Jawa dan (b) orang Borgo. Orang kampung Jawa adalah keturunan perkawinan campuran orang Minahasa asli dengan orang Jawa, Sunda, Padang, dan Banjar. Pada Umumnya orang-orang ini adalah anggota rombongan Pahlawan Nasional Diponegoro Kiai Mojo, dan Imam Bonjol yang diasingkan Belanda ke daerah ini. Orang Borgo adalah keturunan Campuran dari perkawinan antara penduduk asli Minahasa dan pendatang yang berasal dari Eropa. Kata Borgo berasal dari bahasa Belanda *Inlandse Burgers*, yang berarti 'penduduk kota pribumi' (Watusoke, 1968:71). Orang Borgo ini mendiami desa Borgo di Negeri Tanawangko.

Jumlah penduduk, sesuai dengan data yang diperoleh dari Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Minahasa, di seluruh desa di dalam wilayah pemakaian bahasa Tombulu pada pertengahan tahun 1983 adalah sebagai berikut :

- (a) Kecamatan Tomohon 67.633 jiwa
- (b) Kecamatan Pineleng 35.156 jiwa
- (c) Kecamatan Tombariri 18.820 jiwa

Jumlah seluruhnya sebanyak 121.609 jiwa (perinciannya lihat tabel). Jumlah penduduk setiap desa bervariasi. Desa besar rata-rata berpenduduk sekitar 2000-4000 jiwa. Desa sedang rata-rata berpenduduk sekitar 1000-2000 jiwa dan desa kecil berpenduduk sekitar 500-1000 jiwa.

**TABEL 1    PENDUDUK MENURUT DESA DAN JENIS KELAMIN KECAMATAN TOMOHON KEADAAN PERTENGAHAN TAHUN 1983**

No Urut	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Talete I	1.558	1.597	3.155
2	Talete II	312	384	696
3	Kamasi	929	984	1.913
4	Paslaten I	1.458	1.389	2.847
5	Paslaten II.	1.256	1.255	2.511
6	Kolongan	1.071	1.542	2.613
7	Matani I	487	566	1.053
8	Matani II	1.222	1.234	2.456
9	Matani III	974	1022	1.996
10	Walian	1.358	1.445	2.803
11	Langsot	885	812	1.697
12	Tumatangtang	1.443	1.542	2.985
13	Kampung Jawa	226	288	514
14	Lahendong	1.057	1.103	2.160
15	Pangolombian	825	853	1.678
16	Kakaskasen I	1.095	1.120	2.215
17	Kakaskasen II	1.344	1.319	2.663
18	Kakaskasen III	1.840	1.993	3.833
19	Kinilow	1.568	1.531	3.099
20	Tinoor	1.492	1.472	2.964
21	Kayau	941	1.020	1.961
22	Wailan	998	914	1.912

No Urut	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
23	Woloan I	873	865	1.738
24	Woloan II	1.081	1.134	2.215
25	Woloan III	923	882	1.805
26	Pinaras	1.082	1.094	2.176
27	Rurukan	1.206	1.212	2.418
28	Kumelembuai	592	640	1.232
29	Taratara I	1.469	1.351	2.820
30	Taratara II	1.289	1.230	2.519
31	Tondangow	504	482	986
Jumlah		33.358	34.275	67.633



**TABEL 2      PENDUDUK MENURUT DESA DAN JENIS KELAMIN  
KECAMATAN TOMBARIRI (KEADAAN PERTENGAHAN 1983)**

No Urut	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarani Matani	1.228	1.169	2.397
2	Borgo	680	642	1.322
3	Ranowangko	1.014	1.063	2.077
4	Lemoh	1.439	1.283	2.722
5	Lolah	1.669	1.561	3.230
6	Ranotongkor	856	853	1.709
7	Mokupa	1.027	965	1.992
8	Senduk	665	655	1.320
9	Poopo	414	411	825
10	Teling	256	209	465
11	Kumu	380	381	761
<b>Jumlah</b>		<b>9.626</b>	<b>9.192</b>	<b>18.820</b>

**TABEL. 3 PENDUDUK MENURUT DESA DAN JENIS KELAMIN  
KECAMATAN PINELENG (KEADAAN PERTENGAHAN  
TAHUN 1983)**

No Urut	Nama Desa	Laki-laki	Perem- puan	Jumlah
1	Sawangan	550	477	1.027
2	Kamanta	496	442	938
3	Tombuluan	471	434	905
4	Kembes I	1.227	1.177	2.404
5	Kembes II	837	988	1.825
6	Koka	503	511	1.014
7	Kali	1.224	1.212	2.436
8	Pineleng	2.238	2.004	4.242
9	Warembungan	1.333	1.405	2.738
10	Sea	1.020	967	1.987
11	Malalayang I	1.881	1.893	3.774
12	Malalayang II	504	560	1.064
13	Kalasey	834	736	1.570
14	Tateli	1.295	1.313	2.608
15	Koha	1.647	1.546	3.193
16	Winangun	1.776	1.655	3.431
<b>Jumlah</b>		<b>17.836</b>	<b>17.320</b>	<b>35.156</b>

### 1.7.2.3 Kehidupan

#### A. Agama

Agama-agama Kristen Protestan, Roma Katolik, Pantekosta, dan Advent pada umumnya dianut oleh orang-orang Tombulu asli. Agama Islam dianut oleh orang-orang Kampung Jawa dan pendatang dari luar, seperti orang Ternate, Bugis, Makassar dan Gorontalo. Agama Hindu dan Budha dianut oleh orang-orang Cina yang berdomisili di desa Tomohon. Persentase agama yang dianut oleh penduduk pemakai bahasa Tombulu dapat dilihat pada Tabel 4.

**TABEL 4 PERSENTASE AGAMA**

No. Urut	A g a m a	Persentase
1.	Kristen Protestan (GMIM=Gereja Masehi Injili Minahasa)	71,36
2.	Roma Katolik (RK)	22,19
3.	Pantekosta	1,61
4.	Advent	1,15
5.	Islam	3,57
6.	Hindu/Budha	0,12

## B. Pendidikan

Orang Minahasa pada umumnya, khususnya orang Tombulu, sejak dahulu rata-rata berpendidikan, artinya tidak terdapat orang yang tidak bersekolah walaupun hanya di sekolah dasar.

Keadaan persekolahan di daerah Tombulu sekarang ini dapat digambarkan sebagai berikut.

- (a) Sekolah-sekolah dasar baik negeri maupun swasta terdapat di setiap desa di seluruh daerah ini. Bahkan, sebagian besar desa memiliki sekolah dasar lebih dari satu (bervariasi antara 2 hingga 4 buah). Sekolah-sekolah dasar swasta terdiri atas sekolah dasar yang dibina oleh GMIN (Gereja Masehi Injili Minahasa), RK (Roma Katolik), dan Advent. Di Daerah yang didiami oleh orang-orang Islam terdapat Madrasah yang bertingkat Ibtidaiah (setingkat dengan SD)
- (b) Sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) terdapat di sebagian wilayah (sekitar 50%). Tiap desa tersebut rata-rata memiliki satu SMTP dan ada beberapa desa yang memiliki dua SMTP (baik negeri maupun swasta).
- (c) Sekolah menengah tingkat atas (SMTA) pada umumnya terdapat di kota-kota terutama di kota Tomohon. Selain itu juga terdapat di kota Tanawangko. SMTA terdiri atas SMA, SPG, dan SMEA baik negeri maupun swasta. Sama halnya dengan SD dan SMTP, maka SMTA pun selain dibina langsung oleh Pemerintah, juga banyak SMTA yang dibina oleh badan-badan keagamaan (baik Protestan maupun Roma Katolik).

Di kota Tomohon terdapat sebuah perguruan tinggi swasta, yaitu Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT).

### C. Perekonomian

Daerah Tombulu adalah daerah agraris. Mata pencaharian utama rakyat di daerah ini adalah bertani. Bertani merupakan sumber penghidupan sebagian besar penduduk (76,89%). Selain itu, terdapat pegawai sebanyak 8,92%. Pada umumnya mereka bekerja di ibu kota kecamatan (Tomohon, Tanawangko, dan Pineleng) karena di situ banyak terdapat kantor-kantor dan sekolah-sekolah, sedangkan pegawai-pegawai yang tersebar di pedesaan pada umumnya terdiri atas guru-guru sekolah dasar. Di samping itu, terdapat juga petugas-petugas ABRI sebanyak 3,92%. Sebagian besar dari mereka berdiam di ibu kota kecamatan, terutama di kota Tomohon (kota tempat kedudukan Resimen Induk Kodam XIII/Rindam). Penduduk yang mencari sumber penghidupan sebagai pedagang/pengusaha hanya sedikit, yaitu 1,62% saja. Pada umumnya mereka tinggal di kota Tomohon yang berkedudukan sebagai kota pusat perdagangan di daerah Tombulu. Selain itu ada juga yang tinggal di kota Tanawangko, kota pelabuhan daerah ini. Di kedua kota ini terdapat pusat pertokoan meskipun tidak terlalu besar. Sumber penghidupan rakyat lainnya di daerah Tombulu ini adalah bertukang dan nelayan, jumlahnya sekitar 8,65%. Persentase sumber perekonomian daerah Tombulu dapat dilihat pada Tabel 5.

**TABEL 5 SUMBER PEREKONOMIAN**

No. Urut	Jenis Pekerjaan	Persentase
1.	Petani	76,89
2.	Pegawai	8,92
3.	ABRI	3,92
4.	Tukang/Nelayan	8,65
5.	Pedagang/Pengusaha	1,62

### 1.7.3 Situasi Kebahasaan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, bahasa yang dipakai informan dalam pergaulan sehari-hari tergantung kepada siapa lawannya berbicara dan situasi di mana dia berbicara.

Bahasa Tombulu lebih banyak dipergunakan sebagai sarana komunikasi di dalam rumah (antara anggota keluarga), di lingkungan tetangga dan juga di pasar. Bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan orang-orang pemerintahan (kepala desa, perangkat desa, dan camat) atau pada pertemuan-pertemuan/rapat-rapat adalah bahasa campuran (yang dimaksud adalah campuran antara bahasa Indonesia/Melayu Manado dan bahasa Tombulu), sedangkan penggunaan bahasa di sekolah-sekolah (tingkat SD dan SMTP) adalah bahasa Indonesia. Pada pesta perkawinan, yang unsur-unsur sosial kulturalnya turut berperan, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Tombulu.

## BAB II FONOLOGI

Pembahasan tentang fonologi bahasa Tombulu akan mencakup fonem segmental dan fonem suprasegmental. Dalam bab ini dibicarakan juga struktur pola suku kata dan ejaan.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif. Data yang terkumpul yang didapat melalui teknik wawancara dan perekaman kosa kata dasar dari penutur asli bahasa Tombulu diselidiki dan dianalisis. Teknik yang dipakai dalam menganalisis data tersebut pada dasarnya berpedoman pada buku *An Introduction to Descriptive Linguistics* yang ditulis oleh Gleason (1961), yang menggunakan pasangan minimal (*minimal pair*) untuk menemukan fonem segmental. Apabila pasangan-pasangan minimal semacam itu tidak terdapat dalam data, dipakailah lingkungan yang mirip (Samsuri 1982:132).

### 2.1. Daftar Bunyi

Pembahasan tentang fonologi bahasa Tombulu dimulai dengan mengemukakan bunyi-bunyi yang terdapat di dalam bahasa Tombulu, seperti bunyi-bunyi vokoid dan kontoid, disertai deskripsi bunyi-bunyi itu. Setelah

bunyi-bunyi vokoid dan kontoid itu di ketahui, kemudian dibicarakan apakah bunyi itu berfungsi secara fonemis dalam bahasa TOMBULU.

### 2.1.1 Vokoid

Vokoid adalah bunyi-bunyi bahasa yang dalam pengucapannya udara yang keluar dari paru-paru relatif tidak mengalami hambatan. Dengan demikian, dalam bahasa Tombulu terdapat enam buah vokoid, yaitu : [i] , [e], [ə], [a] , [o], dan [u.]

#### a. Vokoid depan ialah [i] dan [e]

[i] tinggi, depan, tak bulat

Contoh :	[iku]	'nyiru'
	[wiw]	'bibir'
	[oki?]	'anak'

[e] agak tinggi, depan, tak bulat

Contoh :	[eris]	'pasir'
	[kembes]	'jamu air'
	[kure]	'periuk'

#### b. Vokoid tengah ialah [ə] dan [a]

agak rendah, tengah, tak bulat

Contoh :	[əsa]	'satu'
	[lənən]	'tangan'
	[təwasən]	'rumbia'

[a] rendah, tengah, tak bulat

Contoh :	[amian]	'utara'
	[maan]	'meskipun'
	[uka?]	'mangkuk'



c. Vokoid belakang ialah [o] dan [u]

[o] agak tinggi, belakang, bulat

Contoh : [oki]? 'anak'  
 [kokoki] 'jari kelingking'  
 [niko?] 'cangkan'

[u] tinggi, belakang, bulat

Contoh : [utok] 'otak'  
 [munte] 'jeruk'  
 [paku] 'pakis'

Sistem vokoid bahasa Tombulu dapat digambarkan pada bagan berikut ini.

### VOKOID BAHASA TOMBULU

	Depan Tak Bulat	Tengah Tak Bulat	Belakang	
			Tak Bulat	Bulat
Tinggi	i			u
Agak tinggi	e			o
Agak rendah		ə		
Rendah		a		

### 2.1.2 Kontoid

Kontoid ialah bunyi-bunyi bahasa yang pembentukannya adalah udara yang keluar dari paru-paru relatif mengalami hambatan.

Dalam bahasa Tombulu bunyi-bunyi kontoid itu terdapat sebanyak 18 buah, yaitu: [b], [p], [d], [t], [g], [k], [j], [c], [ʔ], [m], [ng], [n], [l], [i], [r], [ɾ], [s], dan [h], serta 2 buah semivokal [w], [y]

a. Bilabial ialah [b], [p], [m], dan [w]

[b] bilabial, letupan, bersuara

Contoh: [banua]	'kampung'
[tambalan]	'jarak'

[p] bilabial, letupan, tak bersuara

Contoh: [paku]	'pakis'
[poʔpo]	'kelapa'
	salop 'sandal'

[m] bilabial, nasal, bersuara

Contoh: [manje]	'pergi'
[tumir]	'tumis'
[sokom]	'janggut'

[w] bilabial, semivokal, bersuara

Contoh: [waʔan]	'gigi'
[wawih]	'babi'
[linow]	'danau'

b. Alveolar ialah [d], [t], [n], [l], [r], [s] dan [y]

[d] alveolar, letupan, bersuara

Contoh: [duriang]	'durian'
-------------------	----------

[roda]

'pedati'

[t] alveolar, letupan, tak bersuara

Contoh : [tou] 'orang'

[tito?] 'paman'

[lulut] 'bambu'

[n] alveolar, nasal, bersuara

Contoh : [niko?] 'engkau'

[londei] 'perahu'

[wunan] 'bunga'

[l] alveolar, lateral, bersuara

Contoh : [lalan] 'jalanan'

[?alus] 'halus'

[brudal] 'sejenis kue'

[r] alveolar, getar, bersuara

Contoh : [rumpi] 'periuk'

[poro] 'kopiah'

[pupur] 'bedak'

[s] alveolar, frikatif, tak bersuara

Contoh : [solo] 'lampau'

[susu] 'payu dara'

[kembes] 'jambu air'

[y] alveolar, semivokal, bersuara

Contoh : [yanuari] 'Januari'

[puyun] 'cucu'

c. Alveo-Palatal ialah [l], [r], [c], dan [j]

[l] alveo-palatal, lateral, bersuara

Contoh :	[luntaj]	'telinga'
	[talu]	'tiga'
	[tombol]	'tiang'

[r]. alveo-palatal, getar. bersuara

Contoh	[papa]	'depa'
	[kure]	'periuk'
	[laker]	'banyak'

[c] alveo-palatal, afrikat, tak bersuara

Contoh :	[cole]	'kutang'
	[caca]	'cecak'

[j] alveo-palatal, afrikat, bersuara

Contoh :	[jam]	'arloji'
	[rajing]	'rajin'

d. Velar ialah [k] , [g] , dan [ng]

[k] velar, letupan, tak bersuara

Contoh :	[kure]	'periuk'
	[dukut]	'rumput'
	[utak]	'otak'

[g] velar, letupan, bersuara

Contoh :	[garap]	'lucu'
	[dagang]	'dagang'

[ng] velar, nasal, bersuara

Contoh :	[ngirung]	'hidung'
----------	-----------	----------

[ringkeng]

'pipit'

[waʔang]

'gigi'

e. Glotal ialah ?

? glotal, letupan, tak bersuara

Contoh : [ʔamaʔ]

'ayah'

[leʔos]

'baik'

[lewoʔ]

'jahat'

Sistem Kontoid bahasa Tombulu dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

### KONTOID BAHASA TOMBULU

		Bilabial	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Glotal
Letupan	tb	p	t		k	ʔ
		b	b	d		g
Nasal	tb					
	b	m	n		ŋ	
Lateral	tb					
	b		l	ɭ		
Getar	tb					
	b		r	ɽ		
Afrikat	tb					
	b			ʃ		
Frikatif	tb		s			h
	b					

		Bilabial	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Clotal
Semi-vokal	tb					
	b	w	y			

tb = tak bersuara

b = bersuara

## 2.2. Daftar Fonem

Fonem adalah unsur bahasa terkecil yang membeda-bedakan arti. Dalam bagian ini di kemukakan daftar fonem vokal dan konsonan, juga dibicarakan distribusi fonem-fonem itu beserta gugusnya.

### 2.2.1. Vokal

Dari data-data yang diantara ternyata bahasa Tombulu mengenal fonem vokal seperti yang diperikan sebagai berikut.

/i/	/iku/	'nyiru'
/e/	/eris/	'pasir'
/ə/	/təlu/	'tiga'
/a/	/kasapa/	'kosong'
/o/	/solo/	'lampu'
/u/	/tuturuga/	'penyu'

### 2.2.2 Konsonan

Dalam bahasa Tombulu fonem konsonan dapat diperikan sebagai berikut :

/b/	/banua/	'kampung'
/p/	/punyun/	'cucu'
/d/	/roda/	'pedat'
/t/	/tou/	'orang'
/g/	/gunting/	'gunting'

/k/	/kuman	'makan'
/c/	/cap tikus/	'arak'
/ʔ/	/leʔos/	'baik'
/m/	/tuama	'laki-laki'
/n/	/niko/	'engkau'
/ng/	/ngirung/	'hidung'
/l/	/lamari/	'lemari'
/z/	/telu/	'tiga'
/r/	/rumpin/	'periuk'
/r/	/kure/	'periuk'
/s/	/soro/	'lampu'
/h/	/kawehi/	'kemarin'
/j/	/jam	'arloji'

### 2.2.3. Semivokal

Terdapat dua fonem yang tak dapat secara penuh digolongkan ke dalam vokal atau konsonan. Oleh karena itu, fonem itu digolongkan ke dalam semi vokal yang diperikan sebagai berikut.

/y/	/puyun/	'cucu'
/w/	/wawih/	'babi'

### 2.2.4. Peta Fonem

Untuk praktisnya peta fonem bahasa Tombulu digambarkan dalam bagan sebagai berikut ini.

#### 2.2.4.1. Vokal

	Depab	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah	a		

## 2.2.4.2. Konsonan

Cara Pengucapan	Daerah Artikulasi					
	Bi labi al	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Glotal	
Letupan	TB	p	t		k	ʔ
	B	b	d		g	
Nasal	TB					
	B	m	n		ŋ	
Lateral	TB					
	B		l	e		
Getar	TB					
	B		r	x		
Afrikat	TB			c		
	B			j		
Frikatif	TB		s			
	B					
Semi Vokal	TB					
	B	w	y			

TB = tak bersuara

B = bersuara



### 2.2.5. Klasifikasi Fonem

Klasifikasi fonem berdasarkan hambatan dan daerah artikulasi serta contoh pemakaiannya.

#### 2.2.5.1. Fonem Vokal

/i/ vokal tinggi, depan, tak bulat

Contoh	/ina?	'nenek perempuan'
	/wiwi/	'bibir'
	/oki/	'anak'

/ɨ/ vokal sedang, depan, tak bulat

Contoh	/ɨsa/	'satu'
	/ɨŋgɨn/	'tangan'
	/ɨwɨsɨn/	'rumbia'

/a/ vokal randah, tengah, tak bulat

Contoh	/amian/	'utara'
	/maan/	meskipun'
	/uka?/	'mangkuk'

/o/ vokal sedang, belakang, bulat

Contoh	/oki?/	'anak'
	/kokoki/	'jari kelingking'
	/niko/	'engkau'

/u/ vokal tinggi, belakang, bulat

Contoh :	/ulak/	'otak'
	/munte/	'jeruk'
	/paku/	'pakis'

#### 2.2.5.2. Fonem Konsonan

/b/ konsonan bersuara, bilabial, letupan

Contoh :	/banua/	'kampung'
	/tambɨlang/	'jarak'

- /p/ konsonan tak bersuara, bilabial, letupan
- Contoh : /paku/ 'pakis'  
/popo/ 'kelapa'  
/selop/ 'sendal'
- /d/ konsonan bersuara, alveolar, letupan
- Contoh : /duriang/ 'durian'  
/roda/ 'pedati'
- /t/ konsonan tak bersuara, alveolar, letupan
- Contoh : /tou/ 'orang'  
/tito?/ 'paman'  
/lulut/ 'bambu'
- /g/ konsonan bersuara, velar, letupan
- Contoh : /gerap/ 'lucu'  
/dagang/ 'dagang'
- /k/ konsonan tak bersuara velar, letupan
- Contoh : /kute/ 'periuk'  
/dukut/ 'rumput'  
/utək/ 'otak'
- /j/ konsonan bersuara, alveo-palatal, afrikat
- Contoh : /jam/ 'arloji'  
/rajing/ 'rajin'
- /c/ konsonan tak bersuara, alveo-palatal, afrikat
- contoh : /captikus/ arak'  
/caca/ 'cecak'
- /ʔ/ konsonan tak bersuara, glotal, letupan. Bunyi konsonan ini bukanlah fonem, tetapi otomatis ada awal kata yang dimulai dengan vokal, antara dua vokal yang sejenis atau pada suku akhir yang terbuka.
- Contoh : /ʔama?/ 'ayah'

	/le?os/	'baik'
	/lewo?/	'jahat'
/m/	konsonan bersuara, bilabial, nasal	
	Contoh : /mange/	'pergi'
	/tumir/	'tumit'
	/sokom/	'janggut'
/n/	konsonan bersuara, alveolar, nasal	
	Contoh : /niko?/	'engkau'
	/tondei/	'perahu'
	/wunan/	'bunga'
/ng/	konsonan bersuara, velar, nasal	
	Contoh : /ngirung/	'hidung'
	/ringkeng/	'pipit'
	/wa?ang/	'gigi'
/l/	konsonan bersuara, alveolar, lateral	
	Contoh : /lalan/	'jalanan'
	/?alus/	'halus'
	/brudel/	'sejenis kue'
/t/	konsonan bersuara, alveo-palatal, lateral	
	contoh : /lunteng/	'telinga'
	/tetu/	'tiga'
	/tombot/	'tiang'
/r/	konsonan bersuara, alveolar, getar	
	Contoh ; /rumping/	'periuk'
	/porong/	'kopianh'
	/pupur/	'bedak'
/z/	konsonan bersuara, alveo-palatal, getar	

	Contoh :	/zapa/	'depa'
		/kuze/	'periuk'
		/lakez/	'banyak'
/s/	konsonan tak bersuara, alveolar, frikatif		
	contoh :	/soto/	'lampu'
		/susu/	'payu dara'
		/kembes/	'jambu air'
/h/	konsonan tak bersuara, glotal, frikatif		
	Contoh ;	/huran/	'hujan'
		/kawehi/	'kemarin'
		/perah/	'kering'

### 2.2.5.3. Fonem Semivokal

/y/	semivokal alveolar	
Contoh/	/yanuari/	'Januari'
	/puyun/	'cucu'
/w/	semivokal bilabial	
Contoh :	/wa?an/	'gigi'
	/wawih/	'babi'
	/linow/	'danau'

### 2.2.6 Gugus Fonem

Yang dimaksud dengan gugus fonem adalah dua buah fonem yang letaknya berdampingan dalam satu suku kata.

#### 2.2.6.1. Vokal

##### (a) Posisi Awal

Dari data yang dikumpulkan dan dianalisis pada bahasa Tombulu tidak ditemukan gugus fonem vokal pada posisi awal.

##### (b). Posisi Tengah

/ia/	/amian/	'utara'
/io/	/tionan/	'pegang'

/iu/	/maliuz/	'lupa'
/ei/	/sei?sia/	'oleh siapa'
/eo/	meon/	'kucing'
/ai/	/mairan	'malu'
/au/	/maupi?/	'marah'
/ao/	sanaozi/	'sedikit'
/oa/	loas/	'luas'
/ou/	/?our/	'danau'
/oi/	/zoit/	'uang'
/oe/	/tinoek/	'mabuk'
/ow/	/kowkow/	'nama burung'
/ua/	/tuama/	'laki-laki'
/ue/	/?ue?/	'air mata'
/ue/	/tatamuen/	'binatang piaraan'
/ui/	/suit/	'ungkit'

## (c) Posisi Akhir

/ia/	/sia/	'dia'
/io/	/gio/	'muka'
/iu/	/kiu-kiu/	'kutu ayam'
/ei/	/mengalei/	'berdoa'
/ai/	/kai/	'kayu'
/au/	/kau-kau/	'mengipas'
/ao/	/blao/	'nilai'
/ou/	/tou/	'orang'
/oi/	/rawoi/	'lelah'
/oe/	/soe/	'tidak mujur'
/ow/	/wangkow/	'tombak'
/ua/	/rua/	'dua'
/ue/	/?ue/	'rotan'
/ui/	/mui/	'bibi'

## 2.2.6.2. Konsonan

Dalam bahasa Tombulu terdapat sejumlah gugus konsonan, baik pada posisi awal maupun pada posisi posisi tengah. Tidak satu pun gugus konsonan yang dapat menempati akhir. Distribusi gugus konsonan dimaksud terlihat dalam contoh berikut.

## (a) Posisi Awal

/mp/	/mpentak/	'lumpur (itu)'
/mb/	/mbate/	'rumah (itu)'
/nk/	/nkarai/	'baju (itu)'
/ng/	/ngetet/	'ketel'
/br/	/broit/	'pengantin wanita'
/bl/	/blanda/	'orang Belanda'
/sp/	/sprei/	'penutup tempat

Catatan : Gugus-gugus fonem yang tidak tercantum berarti gugus-gugus tersebut tidak ditemukan dalam data.

## (b) Posisi Tengah

/mp/	/lempar/	'lebar'
/mb/	/rembur/	'gembuk'
/nt/	/tuntang/	'teling'
/nd/	/kendis/	'lesung pipit'
/nj/	/mahpinjam/	'meminjam'
/ngb/	/ʔendona rimbongbeng/	'gerhana matahari'
/ngt/	/tungtung/	'dahi'
/ngk/	/patangka/	'bale-bale'
/ngg/	/duminggu/	'hari minggu'
/pl/	/taplak/	'alas meja'
/pt/	/saptu/	'hari Sabtu'
/ps/	/sepsep/	'isap'
/tp/	/pipitpit/	'bulumata'

/tk/	/mahkotkot/	'mengorek'
/rk/	/korkoren/	'menggaruk'
/kt/	/timukmtuk/	'menduduk'
/ks/	/salaksak/	'tulang rusuk'
/kn/	/mahngakngak/	'mengunyah'
/m/	/palarna lengen/	'telapak tangan'
/ig/	/gergaji/	'gergaji'
/hp/	/mahpater/	'memukul'
/hn/	/mahnuwu?/	'berkata'
/hg/	/mahgoso/	'menggosok'
/hs/	mahseno/	'bertiup'
/hw/	/mahwuka/	'membuka'
/hr/	/mahriket/	'membakar'
/ht/	/mahtatinga/	'mendengar'
/ht/	/mahteteong/	'bermain'
/hk/	/mahkewit/	'berbisik'
/hy/	/kahya?an/	'bumi'

## 2.2.7. Distribusi Fonem

### 2.2.7.1. Vokal

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/ina?/	'nenek' /wiwi/	'bibir' /oki/
		perempuan	'anak'
/e/	/eris/	'pasir' /kembes/	'jambu /kure/
			'ari'
/e/	/esa/	'satu' /tenen/	'tangan /t was n/
/a/	/ami an/	'utara' /maan/	'meskipun' /uma?/
/o/	/oki?/	'anak' /kokoki/	'jari /niko/
			'kelingking'
/u/	/utek/	'otak' /munte/	'jeruk' /paku/
			'pakis'

### 2.2.7.2. Konsonan

/b/	/banua/	'kampung' /tambelang/	'jarak' -
/p/	/paku/	'pakis' /popo/	'kelapa' /selop/
/d/	/duriang/	'durian' /roda/	'pedati' -
/t/	/tou/	'orang' /tito?/	'paman' /tutut/
			'bambu'

/g/	/gerap/	'lucu'	/dagang/	'dagang'	-
/k/	/kure/	'periuik'	/dukut/	'rumput'	/utek/ 'otak'
/j/	/jam/	'arloji'	/rajing/	'rajin'	-
/c/	/captikus/	'arak'	/caca/	'cecak'	-
/ʔ/	/ʔamaʔ/	'ayah'	/leʔos/	'baik'	/lewoʔ/ 'jahat'
/m/	/mange/	'pergi'	/tumir/	'tumit'	/sokom/ 'janggut'
/n/	/nikoʔ/	'engkau'	/tondei/	'perahu'	/wunan/ 'bunga'
/ng/	/ngirung/	'hidung'	/ringkang/	'pipit'	/waʔang/ 'gigi'
/l/	/lalan/	'jalanan'	/ʔalus/	'halus'	/brudel/ 'sejenis kue'
/l/	/tunteng/	'telinga'	/telu/	'tiga'	/tombot/ 'tiang'
/r/	/rumpin/	'periuik'	/poron/	'kopiah'	/pupur/ 'bedak'
/r/	/rapa/	'depa'	/kure/	periuik'	/laker/ 'banyak'
/s/	/soto/	'lampu'	/susu/	'payudara'	/kembes/ 'jambu air'
/h/	/hutan/	'hujan'	/kawehi/	'kemarin'	/petah/ 'kering'

### 2.2.7.3. Semivokal

/y/	/yanuari/	'Januari'	/puyun/	'cucu'	-
/w/	/waʔan/	'gigi'	/wawih/	'babi'	/linow/ 'danau'

### 2.3. Fonem Suprasegmental

Disini yang dibicarakan hanyalah tempat jatuhnya tekanan pada kata/suku kata dan titi nada (*pitch*) saja.

#### 2.3.1. Tekanan

Kata-kata bahasa Tombulu mendapat tekanan pada suku kedua dari akhir untuk kata-kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih.

Contoh :

/oki/	'anak'
/kenuma/	'di sana'
/mahpapatik/	'juru tulis'

#### 2.3.2 Nada (*Pitch*)

Nada (*Pitch*) pada bahasa Tombulu banyak persamaannya dengan nada



(pitch) pada bahasa-bahasa Nusantara yang lain, juga dengan bahasa Indonesia.

Contoh :

3 4 2 1 1 1 2 4

Wisa u mu ma mio, pa a t?

'Di mana kebun kamu, hai Paat?'

1 1 2 3 3 3 2 1 1

U nu ma mai e mba na mbawo.

'Kebun kami ada di wawo.'

1 2 3 2 1 1

Kai timandeyiye u man

'kami menanam jagung saja.'

### 2.3.3. Pola suku Kata

V :	/e- sa/	'satu
KV :	/wa - te/	'rumah'
VK :	/ta - an/	'tetapi'
KVK :	/win - kot/	'sahut'
KKV :	/nta - lun/	'hutan'

### 2.3.4. Bentuk Umum Morfem Menurut suku Kata

#### (a) ekasuku

Rumusnya : (K) V(K)

Contoh : /i/ 'pada'

/sa/ 'jika'

/man/ '-lah'

#### (b) dwisuku

Rumusnya : (k) V (K) (K) V (V) (K)

Contoh : /tou/ 'orang'

/wi a/ 'di sini'

/suat/ 'sama'

/soto/	'lampu'
/inde?/	'takut'
/awak/	'badan'
/apa/	'apa'
/rondor/	'selamat'

## (c) trisuku

Rumusnya : K V K V (K) (K) V (K)

Contoh :	/kolano/	'raja'
	/karenan/	'pasti'
	/tumeke/	'tidur'
	/kumontak/	'lompat'

## 2.3.5 Ejaan

Berbeda dengan beberapa bahasa daerah lainnya di Indonesia yang memiliki huruf sendiri, bahasa Tombulu tidak mempunyai tulisan sendiri. Dalam hubungan dengan tata tulis-menulis dipergunakan aksara Latin. Penggunaan abjad Latin pun dalam bahasa Tombulu belum pernah ada penetaannya. Penutur bahasa Tombulu yang menggunakan abjad Latin menyesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Begitu pula dalam laporan ini, penulisannya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

## BAB III MORFELOGI

### 3.1. Morfem dan Kata

Tiap bahasa mengenal morfem dan kata. Adapun yang dimaksud dengan morfem adalah "*the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language*" (Hockett, 1965 : 123), atau menurut Nida (1956:1) "*the minimal meaningful units which may constitute words or parts of words*".

Dari pendapat kedua ahli itu terlihat bahwa ciri utama morfem terletak pada satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna atau ikut mendukung makna.

Morfem satu bahasa dapat terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah "*any fraction that can be spoken alone with meaning in normal speech*", sedangkan morfem terikat adalah "*a fraction that never appears by itself with meaning*" (Bloch & Trager, 1942:54). Jadi, ciri penandanya terletak pada apakah sebuah bentuk itu dapat berdiri sendiri engan mempunyai makna atau tidak. Apabila dapat berdiri sendiri dengan mempunyai makna tergolong ke dalam bentuk bebas dan jika tidak, tergolong ke dalam bentuk terikat.

Morfem yang termasuk morfem bebas, seperti :

{ wuyang }	'kain'
{ wale }	'rumah'
{ repu }	'patah'
{ wangko }	'besar'
{ tende }	'sandaran'
{ tunduk }	'tunjuk'
{ reges }	'angin'
{ laker }	'banyak'
{ esa }	'satu'
{ rumer }	'duduk'

Morfem yang tergolong morfem terikat, seperti :

{ mah }	pada bentuk	{ mahaseng }	'bernapas'
{ ma- }	pada bentuk	{ marem }	'lapar'
{ me- }	pada bentuk	{ meimpit }	'mengetik'
{ ka- }	pada bentuk	{ kalaker }	'beitu banyak'
{ pa- }	pada bentuk	{ patanem }	'akan ditanam'
{ mei }	pada bentuk	{ meiwalimei }	'diantarkan'
{ maka- }	pada bentuk	{ makapahagi }	'mempunyai pisau'
{ mapa- }	pada bentuk	{ mapalutu }	'minta dimasakkan'
{ papa- }	pada bentuk	{ papatipu }	'suruh petik'
{ -um- }	pada bentuk	{ tumumpa }	'turun'
{ -im- }	pada bentuk	{ simawel }	'ada berganti'
{ -in- }	pada bentuk	winuka	'dibuka'
{ -an- }	pada bentuk	{ ngaranan }	'namai'

Kata secara singkat oleh Bloomfield (1948:160) diberi batasan sebagai "an *minimum free form*" atau menurut Blooch & Trager (1942:54), kata adalah "*a freeform which can not be divided entirely into smaller free forms*". Jadi, ciri penanda kata terletak pada bentuk bebas yang lebih kecil (yang minimal).

Sehubungan dengan ini, Verhaar (1977:53) mengatakan bahwa morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu bisa terdapat sebagai kata. Jadi, sebuah kata berbentuk morfem bebas.

Dalam bahasa Tombulu dikenal kata-kata seperti yang telah sebutkan dalam contoh-contoh morfem bebas di atas.

### 3.2. Afiks

Yang dimaksud dengan afiks di sini ialah suatu bentuk yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan bentuk bebas, memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata baru (Ramlan, 1967:17). Setiap afiks selamanya berupa bentuk terikat. Jadi, afiks tidak pernah berdiri sendiri dalam ucapan biasa. Begitu pun afiks secara gramatikal selalu melekat pada bentuk lain.

Dalam bahasa Tombulu dikenal afiks-afiks:

*mah-, ma-, ka-, mei-, maka-, mapa-, papa- -um-, -im- in-, -an, -mo, -lah, -me -en, ka-...-an, pa-...-an, pe-...-an, pa-...-en, pe-...-en, ipa-, ipapa-, meipa-, meipaka- meipapa-, pina- kina- mina-, pinaka-, pinapa-, minapa-, maka-...-en- pa-...-en, papa-...-en, paka-...-en, papa-...-an pala-...-mo, ipaka-...-mo atau ipaka-...-me, maka-...-an, pinapa-...-an, mina-...-an, minaka-...-mo, pinapa-...-anolah, kina-...-an.*

### 3.3 Distribusi Afiks

Yang dimaksud dengan distribusi afiks ialah penempatan afiks pada semua posisi morfem yang ditempatinya.

Untuk menemukan afiks-afiks dalam bahasa Tombulu digunakan deretan morfologi. Yang dimaksud dengan deretan morfologi ialah suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya (Ramlan, 1983:28). Hasilnya berupa identifikasi afiks-afiks dalam bahasa tersebut.

Jika dilihat dari segi distribusinya afiks-afiks bahasa Tombulu dapat dibedakan atas empat kelompok sebagai berikut.

## (a) Prefiks (awalan) :

*mah-, ma-, me-, ka-, pa-, mei-, maka-, mapa- dan papa-*

## (b) Infiks (sisipan) :

*-um-, -im-, dan -in-*

## (c) Sufiks (akhiran)

*-an, -mo, -lah- -me, dan -en.*

## (d) Konfiks

*ka-...-an, pa-...-an, pe-...-an, pa-...-en, pe-...-en.*

Terdapat pula beberapa afiks yang dapat muncul bersama-sama dalam suatu kata, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

## (1) Prefiks + prefiks :

*ipa-, ipapa-, meipa-, meipaka-, dan meipapa-*

## (2) Prefiks + infiks :

*pina-, kina-, nima-, pimaka-, pinpa-, dan nimapa-*

## (3) Prefiks + sufiks :

*maka-...-en, pa-...-en, papa-...-en, paka-...-an papa-...-an paka-mo, ipaka-mo, atau ipaka-me, dan maka-...-an.*

## (4) Prefiks + infiks + sufiks :

*pinapa-...-an, pinaka-...-anolah, dan kina-...-an.*

Pada bagian ini baru diinventarisasikan afiks-afiks yang ada dalam bahasa Tombulu. Oleh karena itu, belum diberi contoh. Contoh kata yang menggunakan afiks tersebut dapat dilihat pada halaman 40—49.

### 3.4 Morfem Penanda Kala

Kala adalah pembedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan, (Kridalaksana 1982:71). Kala ini biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini, dan kala mendatang.

Untuk menyatakan kala dalam bahasa Tombulu digunakan morfem

penanda kala. Jenis morfem penanda kala dalam bahasa ini terdiri atas beberapa buah. Namun, dapat dikelompokkan atas empat jenis kala saja, yaitu (1) kala lampau, (2) kala kini, (3) kala mendatang, dan (4) kala perfektum mendatang ('future perfect tense').

Kala lampau ('past tense') adalah bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi sebelum pengujaran, (Kridalaksana, 1982:71). Kala lampau dalam bahasa Tombulu dinyatakan dengan morfem penanda kala sebagai berikut :

(1) Prefiks *maka-*, seperti :

<i>maka- + kaan</i>	menjadi <i>makakaan</i>	'selesai makan'
<i>maka- + wahi</i>	menjadi <i>makawahi</i>	'selesai mencangkul'
<i>maka- + lele</i>	menjadi <i>makalele</i>	'selesai mandi'

(2) Infiks *-im-*, seperti :

<i>-im- + ketor</i>	menjadi <i>kimetor</i>	'sudah memotong'
<i>-im- + kiar</i>	menjadi <i>kimiar</i>	'sudah menggali'
<i>-im- + kete</i>	menjadi <i>kimete</i>	'sudah mengeras'

(3) Sufiks *-o*, seperti :

<i>-o + leos</i>	menjadi <i>leoso</i>	'sudah baik'
<i>-o + menes</i>	menjadi <i>meneso</i>	'sudah diam'
<i>-o + maayang</i>	menjadi <i>maayango</i>	'sudah bekerja'

(4) Konfiks *pinaka-* yang terjadi dari gabungan prefiks

<i>paka-</i> dan	infiks <i>-in-</i> , seperti :	
<i>pinaka- + teles</i>	menjadi <i>pinakateles</i>	'sudah dibeli semua'
<i>pinaka- + imek</i>	menjadi <i>pinakaimek</i>	'sudah diatur semua'
<i>pinaka + tau</i>	menjadi <i>pinakatau</i>	'sudah diberi tahu semua'

(5) Konfiks *nima-* yang terjadi dari prefiks *na-* dan infiks

<i>-im-</i> seperti :		
<i>nima- + ragos</i>	menjadi <i>nimaragos</i>	'sudah gugur'

*nima-* + *lampang* menjadi *nimalampang* 'sudah berjalan'  
*nima-* + *mange* menjadi *nimange* 'sudah pergi'  
 (*ma* pada awal morfem dasar luluh).

- (6) Konfiks *paka*-...-*mo* atau *paka*-...-*o*, seperti :

*paka*-...-*mo* + *mange* menjadi *pakamangemo* 'sudah dibesarkan'  
*paka*-...-*o* + *teles* menjadi *pakateleso* 'sudah dibelikan'  
*paka*-...-*o* + *wilit* menjadi *pakawilito* 'sudah dijahitkan'

- (7) Konfiks *maka*-...-*mo* atau *maka*-...-*o*, seperti :

*maka*-...-*mo* + *wendu* menjadi *makawendumo* 'sudah selesai bekerja di kebun'  
*maka*-...-*o* + *kantar* menjadi *makakantaro* 'sudah selesai menjahit'  
*maka*-...-*o* + *kantar* menjadi *makakantaro* 'sudah selesai menyanyi'

- (8) Konfiks *pinapa*-...-*anolah*, seperti :

*pinapa*-...-*anolah* + *tekel* menjadi *pinapatekelanolah* 'sudah ditidurkan'  
*pinapa*-...-*anolah* + *ilek* menjadi *pinapailekanolah* 'sudah diperlihatkan padanya'  
*pinapa*-...-*anolah* + *laker* menjadi *pinapalakeranolah* 'sudah diperbanyak'

- (9) Konfiks *nima*-...-*an*, seperti :

*nima*-...-*an* + *tingkas* menjadi *nimatingkasan* 'telah berpisah'  
*nima*-...-*an* + *sungkul* menjadi *nimasungkulan* 'telah bertemu'  
*nima*-...-*an* + *tembo* menjadi *nimatemboan* 'telah bertabrakan (bertengkar)'

- (10) Konfiks *nimaka*-...-*mo* atau *nimaka*-...-*o*, seperti :

*nimaka*-...-*mo* + *pehpe* menjadi *nimakapehpe* 'sudah menetes'  
*nimaka*-...-*mo* + *wesu* menjadi *nimakawesumo* 'sudah makan kenyang'



*nimaka-...-o + ilek* menjadi *nimakaileko* 'sudah menerima'

Kala kini ('*present tense*') adalah bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi pada waktu pengujaran (Kridalaksana, 1982:71). Kala kini dalam bahasa Tombulu dinyatakan dengan morfem penanda kala sebagai berikut.

(1) Prefiks *ma-*, seperti :

<i>ma- + lutu</i>	menjadi	<i>malutu</i>	'sedang memasak'
<i>ma- + wuri</i>	menjadi	<i>mawuri</i>	'sedang kembali'
<i>ma- + upi</i>	menjadi	<i>maupi</i>	'sedang marah'

(2) Prefiks *mah-* atau *ma?-*, seperti :

<i>mah- + nuwu</i>	menjadi	<i>mahnuwu</i>	'sedang berbicara'
<i>mah- + keret</i>	menjadi	<i>mahkeret</i>	'sedang berteriak'
<i>mah- + kiki</i>	menjadi	<i>mahkiki</i>	'sedang menggigit'
atau			
<i>ma? + kantar</i>	menjadi	<i>ma?kantar</i>	'sedang menyanyi'
<i>ma? + kemes</i>	menjadi	<i>ma?kemes</i>	'sedang mencuci'
<i>ma? + genang</i>	menjadi	<i>ma?genang</i>	'sedang berpikir'

(3) Konfiks *ipa-* yang terjadi dari prefiks *i-* dan prefiks *pa-* seperti :

<i>ipa- + wangker</i>	menjadi	<i>ipawangker</i>	'sedang dijual'
<i>ipa- + ketor</i>	menjadi	<i>ipaketor</i>	'sedang dipakai untuk memotong'
<i>ipa- + saput</i>	menjadi	<i>ipasaput</i>	'sedang dipakai untuk pembungkus'

(4) Konfiks *pa-...-en*, seperti :

<i>pa-...-en + wilit</i>	menjadi	<i>pawiliten</i>	'sementara di jahit'
<i>pa-...-en + akap</i>	menjadi	<i>paskapen</i>	'sementara diketam'
<i>pa-...-en + kehet</i>	menjadi	<i>pakehetan</i>	'sementara disadap'

Kala mendatang ('*future tense*') adalah bentuk kala dari verba yang

menyatakan perbuatan akan berlangsung dalam waktu mendatang (Kridalaksana, 1982:71). Kala mendatang dalam bahasa Tombulu dinyatakan dengan morfem penanda kala sebagai berikut.

(1) Prefiks *pa-*, seperti :

<i>pa-... + alin</i>	menjadi	<i>paalin</i>	'akan dibawa'
<i>pa + tanem</i>	menjadi	<i>patanem</i>	'akan ditanam'
<i>pa- wangker</i>	menjadi	<i>pawangker</i>	'akan dijual'

(2) Infiks *-um-*, seperti :

<i>-um- + kaan</i>	menjadi	<i>kumaan</i>	'akan makan'
<i>-um- + lampang</i>	menjadi	<i>lumampang</i>	'akan berjalan'
<i>-um- + sengo</i>	menjadi	<i>sumengo</i>	'akan meniup'

(3) Sufiks *-an*, seperti :

<i>-an + lampan</i>	menjadi	<i>lampanan</i>	'yang akan dilalui'
<i>-an + kelun</i>	menjadi	<i>kelunan</i>	'yang akan dilindungi'
<i>-an + teka?</i>	menjadi	<i>teka?an</i>	'yang akan dihindangi'

Kala perfektum mendatang (*'future perfect tense'*) adalah bentuk verba yang menyatakan perbuatan yang sudah selesai pada waktu yang akan datang sebelum perbuatan tersebut terjadi pada saat itu. Kala perfektum mendatang dalam bahasa Tombulu dinyatakan dengan morfem penanda kala sebagai berikut.

(1) Prefiks *pa-*, seperti :

<i>pa- + alin</i>	menjadi	<i>paalin</i>	'akan dibawa'
<i>pa- + tanem</i>	menjadi	<i>patanem</i>	'akan ditanam'
<i>pa- + wangker</i>	menjadi	<i>pawangker</i>	'akan dijual'

(2) Infiks *-um-*, seperti :

<i>um- + kaan</i>	menjadi	<i>kumaan</i>	'akan makan'
-------------------	---------	---------------	--------------

-um- + <i>lampang</i>	menjadi <i>lumampang</i>	'akan berjalan'
-um + <i>sengo</i>	menjadi <i>sumengo</i>	'akan meniup'
(3) Sufiks -an, seperti		
-an + <i>lampan</i>	menjadi <i>lampanan</i>	'yang akan dilalui'
-an + <i>kelun</i>	menjadi <i>kelunan</i>	'yang akan dilindungi'
-an + <i>teka?</i>	menjadi <i>teka?an</i>	'yang akan dihindangi'

*Kala perfektum mendatang* ('future perfect tense') adalah bentuk verba yang menyatakan perbuatan yang sudah selesai pada waktu yang akan datang sebelum perbuatan tersebut terjadi pada saat itu. *Kala perfektum mendatang* dalam bahasa Tombulu dinyatakan dengan morfem penanda kala sebagai berikut.

*konfiks ipaka -mo* atau *ipaka -o*, seperti :

*ipaka - mo (-o) + le?os* menjadi *ipakale?oso* 'akan sudah disimpan'

*ipaka-mo (-o) + wilit* menjadi *ipakawilito* 'akan telah dijahitkan'

### 3.5 Kata dan Pembentukannya

Sebagaimana telah disebutkan pada butir 3.1 di atas bahwa ciri penanda sebuah kata terletak pada apakah sebuah morfem itu merupakan bentuk bebas yang minimal atau bukan. Selanjutnya, sebuah morfem bebas dapat dikenal dengan melihat apakah bentuk itu dapat berdiri sendiri dengan mempunyai makna atau tidak.

Pembentukan kata terjadi dengan jalan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1978 : 1990). Proses ini dinamai proses morfologis. Atas dasar analisis morfologis, sebuah kata dalam bahasa Tombulu dapat terjadi dari :

- (1) morfem bebas, yang disebut kata tunggal atau kata dasar.
- (2) morfem terikat dengan morfem bebas, yang disebut kata kompleks atau

kata berimbuhan;

- (3) pengulangan morfem dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, yang disebut kata ulang; dan
- (4) dua morfem bebas atau lebih, yang disebut kata majemuk.

### 3.5.1 Kata Dasar

Sebelum lanjut, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian kata dasar yang digunakan di sini. Kata dasar berbeda dengan bentuk dasar, meskipun sebuah bentuk dasar terjadi dari kata dasar. yang dimaksud dengan kata dasar di sini sama dengan yang dimaksud oleh Bloomfield dengan *primary words* atau *morpheme words*. "*Primary words contain no free forms among their immediate constituents....*" (Bloomfield, 1948:240). Selanjutnya dikatakan, *morpheme word, consisting of a single (free) morpheme : man, boy, run, red, big*", (Bloomfield, 1948:209)

Kata dasar sering juga dinamai kata sederhana atau kata tunggal.

Bentuk dasar adalah bentuk yang dilekati afiks atau bentuk yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk yang lebih besar, (Ramlan, 1967:16). Bentuk dasar merupakan unsur langsung dari sebuah bentuk kompleks, yang bukan afiks. Dalam deskripsi tentang kata dasar bahasa Tombulu ini, bentuk dasar seperti yang dimaksudkan oleh Ramlan tidak dibicarakan.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kata dasar dalam bahasa Tombulu sebagai berikut.

<i>rua</i>	'dua'
<i>pulu</i>	'sepuluh'
<i>waer</i>	'bayar'
<i>sosor</i>	'ketinggian'
<i>siouw</i>	'sembilan'
<i>wanua</i>	'kampung'
<i>talinga</i>	'telinga'
<i>purikit</i>	'putar'
<i>talikuran</i>	'barat'

<i>walimei</i>	'antar'
<i>tampa</i>	'tempat'
<i>wanker</i>	'jual'
<i>sendangan</i>	'timur'
<i>ta'u</i>	'tahu'
<i>tu'una</i>	'pesan'
<i>nondolo</i>	'muncul'
<i>mbunu</i>	'bunuh'
<i>paar</i>	'suka'
<i>esa</i>	'satu'
<i>atus</i>	'seratus'
<i>amian</i>	'utara'
<i>impit</i>	'kepit'
<i>alei</i>	'doa'

### 3.5.2 Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan terjadi karena melekatnya afiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, sebuah kata berimbuhan terdiri atas unsur morfem terikat dengan morfem bebas.

Jika dilihat dari segi distribusi afiks sebuah kata berimbuhan dalam bahasa Tombulu dapat berupa kata :

(1) berprefiks (berawalan), (2) berinfiks (bersisipan), (3) bersufiks (berakhiran), dan (4) berkonfiks (berafiks gabungan), seperti terlihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

#### (1) *Kata Berprefiks (Berawalan)*

(a) Berprefiks *mah-*. Prefiks *mah-* berfungsi mengaktifkan pokok kata. Dalam hal ini kelas katanya tetap, yaitu kata verbal, sedangkan dari segi semantik prefiks ini mengubah makna leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus menjadi 'melakukan suatu perbuatan seperti pada pokok kata'

Contoh :

<i>mah-</i> + <i>karot</i> 'cakar'	menjadi	<i>mahkarot</i>	'mencakar'
<i>mah-</i> + <i>nuwu?</i> 'bicara'	menjadi	<i>mahnuwu?</i>	'berbicara'
<i>mah-</i> + <i>ke?ke?</i> 'ketawa'	menjadi	<i>mahke?ke?</i>	'tertawa'

- (b) Berprefiks *ma-*. Prefiks *ma-* berfungsi mengeraskan pokok kata. Prefiks ini bermakna dalam keadaan seperti tersebut pada bentuk dasar.

Contoh :

<i>ma-</i> + <i>arem</i> 'lapar'	menjadi	<i>maarem</i>	'merasa lapar'
<i>ma-</i> + <i>ta?u</i> 'tahu'	menjadi	<i>mata?u</i>	'mengerti'
<i>ma-</i> + <i>upi?</i> 'marah'	menjadi	<i>maupi?</i>	'marah'

- (c) Berprefiks *me-*. Prefiks *me-* berfungsi mengaktifkan pokok kata. Kelas kata tetap adalah kata verbal. Prefiks ini bermakna melakukan suatu perbuatan seperti pada pokok kata.

Contoh :

<i>me-</i> + <i>nero</i> 'cari'	menjadi	<i>menero</i>	'mencari'
<i>me-</i> + <i>purut</i> 'pungut'	menjadi	<i>memurut</i>	'memungut'
<i>me-</i> + <i>upu?</i> 'tuai'	menjadi	<i>meupu?</i>	'menuai'

- (d) Berprefiks *ka-*. Prefiks *ka-* berfungsi mengeraskan pokok kata. Prefiks ini bermakna dalam keadaan seperti tersebut pada bentuk dasar.

Contoh :

<i>ka-</i> + <i>saru</i> 'depan'	menjadi	<i>kasaru</i>	'di depan'
<i>ka-</i> + <i>pa?ar</i> 'suka'	menjadi	<i>kapa?ar</i>	'disukai'
<i>ka-</i> + <i>asar</i> 'rupa'	menjadi	<i>kaasar</i>	'menyerupai'

- (e) Berprefiks *pa-*. Prefiks *pa-* berfungsi mengeraskan pokok kata. Kelas kata tetap yaitu kata verbal dan prefiks ini bermakna seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>pa-</i> + <i>wangker</i> 'jual'	menjadi	<i>pawangker</i>	'dijual'
<i>pa-</i> + <i>tanem</i> 'tanem'	menjadi	<i>patanem</i>	
<i>pa-</i> + <i>taren</i> 'lurus'	menjadi	<i>pataren</i>	'diluruskan'

- (f) Berprefiks *mei-*. Prefiks *mei-* berfungsi mengeraskan pokok kata. Kelas kata tetap, yaitu kata verbal dan prefiks ini bermakna seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>mei-</i> + <i>walimei</i> 'antar'	menjadi	<i>meiwalimei</i>	'di antar'
<i>mei-</i> + <i>ilekan</i> 'temu'	menjadi	<i>meiilekan</i>	'bertemu'
<i>mei-</i> + <i>pantik</i> 'tulis'	menjadi	<i>meipantik</i>	'tertulis'

- (g) Berprefiks *maka-I*. Prefiks *maka-I* berfungsi mengeraskan pokok kata. Dalam hal ini, kelas katanya berubah dari kata benda menjadi kata verbal. Prefiks ini bermakna untuk menunjuk pada pemilikan benda yang tersebut pada kata dasar

Contoh :

<i>maka</i> + <i>sisin</i> 'cincin'	menjadi	<i>makasisin</i>	'mempunyai cincin'
<i>maka-</i> + <i>wuyang</i> 'kain'	menjadi	<i>makawuyang</i>	'mempunyai kain'
<i>maka-</i> + <i>wale</i> 'rumah'	menjadi	<i>makawale</i>	'mempunyai rumah'

- (h) Berprefiks *maka-II*. Prefiks *maka-II* berfungsi mengeraskan pokok kata. Kelas kata tetap adalah kata verbal dan prefiks ini bermakna menunjukkan kegiatan yang telah dilakukan oleh kata dasar.

Contoh :

<i>maka-</i> + <i>kan</i> 'makan'	menjadi	<i>makakan</i>	'selesai makan'
<i>maka-</i> + <i>siwo</i> 'masak'	menjadi	<i>makasiwo</i>	'selesai masak'
<i>maka-</i> + <i>talinga</i> 'dengar'	menjadi	<i>makatalinga</i>	'mendengar'

- (i) Berprefiks *maka-* III. Prefiks *maka-* III berfungsi mengeraskan pokok kata. Kelas kata berubah dari kata bilangan menjadi kata keterangan. Prefiks ini bermakna sebagai penunjuk jumlah tindakan yang dilakukan.

Contoh :

<i>maka-</i> + <i>esa</i> 'satu'	menjadi	<i>makaesa</i>	'sekali'
<i>maka-</i> + <i>atus</i> 'seratus'	menjadi	<i>makaatus</i>	'seratus kali'
<i>maka-</i> + <i>laker</i> 'banyak'	menjadi	<i>makalaker</i>	'banyak kali'

- (j) Berprefiks *mapa-*. Prefiks *mapa-* berfungsi mengeraskan pokok kata. Kelas kata tetap adalah kata verbal dan prefiks ini bermakna sebagai penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh kata dasar.

Contoh :

<i>mapa-</i> + <i>timu</i> 'selatan'	menjadi	<i>mapatimu</i>	'menuju selatan'
<i>mapa-</i> + <i>lutu?</i> 'masak'	menjadi	<i>mapalutu?</i>	'minta di masakkan'
<i>mapa-</i> + <i>pehos</i> 'usap'	menjadi	<i>mapapehos</i>	'minta diusap'

- (k) Berprefiks *papa-*. Prefiks *papa-* berfungsi mengeraskan pokok kata. Kelas kata tetap adalah kata verbal dan prefiks ini bermakna sebagai kegiatan tugas yang dilakukan oleh kata dasar.

Contoh :

<i>papa-</i> + <i>siwo</i> 'buat'	menjadi	<i>papasiwo</i>	'suruh buat'
<i>papa-</i> + <i>urur</i> 'kumpul'	menjadi	<i>papaurur</i>	'suruh kumpul'
<i>papa-</i> + <i>wilit</i> 'jahit'	menjadi	<i>papawilit</i>	'suruh jahit'

## (2) Kata Berinfiks (Bersisipan)

- (a) Berinfiks *-um-*. Infiks *-um-* berfungsi menjadikan pokok kata intransitif. Kelas kata tetap adalah kata verbal dan infiks ini bermakna melakukan perbuatan berhubung dengan



Contoh :

<i>-um-</i> + <i>karay</i> 'pakai'	menjadi	<i>kumaray</i>	'berpakaian'
<i>-um-</i> + <i>senkot</i> 'layar'	menjadi	<i>sumenkot</i>	'berlayar'
<i>-um-</i> + <i>rasak</i> 'kumpul'	menjadi	<i>rumasak</i>	'berkumpul'

- (b) Berinfiks *-im-*. infiks *-im-* berfungsi sebagai pembentuk kata verbal. Kelas kata tetap adalah kata verbal dan infiks ini menyatakan makna suatu perbuatan yang aktif lagi transitif.

Contoh :

<i>-im-</i> + <i>ketor</i> 'potong'	menjadi	<i>kimetor</i>	'ada memotong'
<i>-im-</i> + <i>sero</i> 'cari'	menjadi	<i>simero</i>	'ada mencari'
<i>-im-</i> + <i>kiar</i> 'gali'	menjadi	<i>kimiar</i>	'ada menggali'

- (c) Berinfiks *in-*. Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. kelas kata tetap adalah kata verbal dan infiks ini maknanya ialah menyatakan suatu perbuatan yang pasif.

Contoh :

<i>-in-</i> + <i>wuka?</i> 'buka'	menjadi	<i>winuka</i>	'dibuka'
<i>-in-</i> + <i>sawel</i> 'ganti'	menjadi	<i>sinawel</i>	'diganti'
<i>-in-</i> + <i>purikit</i> 'putar'	menjadi	<i>pinurikit</i>	'diputar'

Catatan :

Infiks *-im-* dan *-in-* pada kata-kata tertentu mengalami penyimpangan seperti ;

- (a) Infiks *-im-*

<i>-im-</i> + <i>awes</i> 'tambah'	menjadi	<i>nimawes</i>	'ada menambah'
<i>-im-</i> + <i>wunu?</i> 'bunuh'	menjadi	<i>niwunu</i>	'ada membunuh'
<i>-im-</i> + <i>purikit</i> 'putar'	menjadi	<i>nimurikit</i>	'ada berputar'

(b) Infiks *-in-*

<i>-in- + upu?</i> 'tuai'	menjadi	<i>niupu?</i>	'dituai'
<i>-in + wangker</i> 'jual'	menjadi	<i>nieangker</i>	'dijual'
<i>-in- + sawel</i> 'ganti'	menjadi	<i>nisawel</i>	'diganti'

## (3) Kata Bersufiks (berakhiran)

(a) Bersufiks *-an*, seperti :

<i>-an + teka?</i> 'hinggap'	menjadi	<i>tekaan</i>	'hinggapi'
<i>-an + sawang</i> 'bantu'	menjadi	<i>sawangan</i>	'bantu'
<i>-an + ngaran</i> 'nama'	menjadi	<i>ngaranan</i>	'namai'

(b) Bersufiks *-mo* atau *-o*, seperti :

<i>-mo + nisia</i> 'dia'	menjadi	<i>nisiamo</i>	'dialah'
<i>-mo + mange</i> 'pergi'	menjadi	<i>mangemo</i>	'pergilah'
<i>-mo + pira</i> 'berapa'	menjadi	<i>piramo</i>	'sudah berapa'

atau

<i>-o + le?os</i> 'baik'	menjadi	<i>le?oso</i>	'sudah baik'
<i>-o + muntep</i> 'masuk'	menjadi	<i>muntepo</i>	'masuklah'
<i>-o + kahtro</i> 'siap'	menjadi	<i>kahtroo</i>	'sudah siap'

(c) Bersufiks *-lah*, seperti :

<i>-lah + sumampet</i>	menjadi	<i>sumampetlah</i>	'tibalah'
<i>-lah + kumaweng</i>	menjadi	<i>kumawenglah</i>	'kawinlah'
<i>-lah + tumerus</i>	menjadi	<i>tumeruslah</i>	'teruslah'

(d) Bersufiks *-me* atau *-e* seperti :

<i>-me + kampo?</i>	menjadi	<i>kampo?me</i>	'terkejut'
<i>-me + nondolo</i>	menjadi	<i>nondolome</i>	'muncullah'

*-me + mawitu*                      menjadi *mawitumo*                      'setiba disitu'

atau

*-e + muran*                              menjadi *murane*                              'hujanlah'

*-e + tumumbal*                      menjadi *tumumbale*                      'menyentakkan'

*-e + tumu?ur*                              menjadi *tumu?ure*                              'mulai'

(c) Bersufiks *-en*, seperti

*-en + totor*                              menjadi *totoran*                              'sebutkan'

*-en + wingkot*                              menjadi *wingkoten*                              'dijawab'

*-en + saput*                              menjadi *saputen*                              'bungkuslah'

(4) Kata berkonfiks (berafiks gabungan)

(a) Berkonfiks *ka-...-an* seperti :

*ka-...an + sangkil*                      menjadi *kasangkalan*                      'pertikaian'

*ka-...-an + senduk*                      menjadi *kasendukan*                      'surga'

*kan-...-an paar*                              menjadi *kapaaran*                              'kemauan'

(b) Berkonfiks *pa-...-an*, seperti :

*pa-...-an + ame?*                              menjadi *paame?an*                              'tangisan'

*pa-...-an + untep*                              menjadi *pauntepan*                              'tempat masuk'

*pa-...-an + eman*                              menjadi *paeman*                              'kepercayaan'

(c) Berkonfiks *pe-...-an*, seperti

*pe-...-an + wanua*                              menjadi *pewanuaan*                              'perkampungan'

(d) Berkonfiks *pa-...-an*, seperti

*pa-...-en + sawel*                              menjadi *pasawelen*                              'dipertukarkan'

*pa-...-en + leong*                              menjadi *paleongen*                              'dimainkan'

*pa-...-en + sepsep*                              menjadi *pasepsepen*                              'diisap'

(e) Berkonfiks *pe-...-en*, seperti

<i>pe-...-en + gen-genang</i>	menjadi <i>pagena-genangan</i>	'diganti-ganti'
<i>pa-...-en + sawel</i>	menjadi <i>penawelen</i>	'diganti-ganti'
<i>pe-...-en + saput</i>	menjadi <i>penaputen</i>	'dibungkus'

(f) Berkonfiks *ipa-*, seperti

<i>ipa- + wangker</i>	menjadi <i>ipawangker</i>	'sedang dijual'
<i>ipa- + saput</i>	menjadi <i>ipasaput</i>	'dipakai untuk pembungkus'
<i>ipa- + ketor</i>	menjadi <i>ipaketor</i>	'dipakai untuk pemotong'

(g) Berkonfiks *ipapa-*, seperti

<i>ipapa- + pateh</i>	menjadi <i>ipapateh</i>	'dibiarkan hingga mati'
<i>ipapa- + ririhan</i>	menjadi <i>ipaparirihan</i>	'dibiarkan hingga ranum'
<i>ipapa- + wilit</i>	menjadi <i>ipapawilit</i>	'suruh jahitkan'

(h) Berkonfiks *meipa-*, seperti

<i>meipa - + tu?tul</i>	menjadi <i>meipatu?tu</i>	'dibimbing'
<i>meipa - + kuwa</i>	menjadi <i>meipakuwa</i>	'yang dikatakan'
<i>meipa - + ekes</i>	menjadi <i>meipasekes</i>	'dibagi satu demi satu'

(i) Berkonfiks *meipapa -* seperti

<i>meipapa - + lutu?</i>	menjadi <i>meipapaluu?</i>	'dibiarkan hingga masak'
<i>meipapa - + atelu</i>	menjadi <i>meipapatelu</i>	'dibuat hingga bertelur'
<i>meipapa - + wu?ul</i>	menjadi <i>meipapawu?ul</i>	'dibiarkan hingga busuk'

(j) Berkonfiks *pina-* seperti

<i>pina - + weteng</i>	menjadi <i>pinaweteng</i>	'dibagi'
<i>pina - + suat</i>	menjadi	'disamakan'
<i>pina - + sambung</i>	menjadi <i>pinasambung</i>	'saling dipersam'

bungkan'

(k) Berkonfiks *kina* -, seperti

<i>kina</i> - + <i>telesan</i>	menjadi	<i>kinatelesan</i>	'terbeli'
<i>kina</i> - + <i>liusan</i>	menjadi	<i>kinaliusan</i>	'terlupa'
<i>kina</i> - + <i>ayoan</i>	menjadi	<i>kinaayoan</i>	'tercapai'

(l) Berkonfiks *nima* -, seperti :

<i>nima</i> - + <i>mange</i>	menjadi	<i>nimange</i>	'pergi' ( <i>ma</i> pada kata <i>mange</i> luluh)
<i>nima</i> - + <i>ragos</i>	menjadi	<i>nimaragos</i>	sudah gugur'
<i>nima</i> - + <i>lampang</i>	menjadi	<i>nimalampang</i>	'berjalan'

(m) Berkonfiks *pinaka* -, seperti

<i>pinaka</i> - + <i>teles</i>	menjadi	<i>pinakateles</i>	'sudah dibeli semua'
<i>pinaka</i> - + <i>ta?u</i>	menjadi	<i>pinakata?u</i>	'sudah diberi tahu semua'
<i>pinaka</i> - + <i>mek</i>	menjadi	<i>pinakaimek</i>	'sudah diatur semua'

(n) Berkonfiks *inapa* -, seperti

<i>pinapa</i> - + <i>teles</i>	menjadi	<i>pinapateles</i>	'disuruh belikan'
<i>pinapa</i> - + <i>kan</i>	menjadi	<i>pinapakan</i>	'disuruh makan'
<i>pinapa</i> - + <i>lele?</i>	menjadi	<i>pinapalele?</i>	'disuruh mandi'

(e) Berkonfiks *nimapa* -, seperti

<i>nimapa</i> - + <i>ilek</i>	menjadi	<i>nimapailek</i>	'memperlihatkan diri'
<i>nimapa</i> - + <i>ipih</i>	menjadi	<i>nimapaipih</i>	'memimpikan'
<i>nimapa</i> - + <i>teles</i>	menjadi	<i>nimapateles</i>	'minta dibelikan'

(p) Berkonfiks *maka*....-en, seperti

<i>maka</i> ....-en + <i>pa?as</i>	menjadi	<i>makapa?asen</i>	'menyenangkan'
------------------------------------	---------	--------------------	----------------

<i>maka-...-en + lelo</i>	menjadi	<i>makalelon</i>	'merindukan'
<i>maka-...-en + upi?</i>	menjadi	<i>makaupi?en</i>	'menjengkelkan'

(q) Berkonfiks *pa-...-en*, seperti :

<i>pa-...-en + skap</i>	menjadi	<i>paskapen</i>	'sementara diketam'
<i>pa-...-en + wilit</i>	menjadi	<i>pawilitan</i>	'sementara dijahit'
<i>pa-...-en + kehet</i>	menjadi	<i>pakehetan</i>	'sementara disadap'

(r) Berkonfiks *papa - en* seperti

<i>papa-...-en + teles</i>	menjadi	<i>papatelesen</i>	'dibelian'
<i>papa-...-en + reges</i>	menjadi	<i>paparegesen</i>	'diinginkan'
<i>papa-...-en + ayang</i>	menjadi	<i>papaayangen</i>	'dikerjakan'

(s) Berkonfiks *paka-...-an*, seperti :

<i>paka-...-an + tanem</i>	menjadi	<i>pakatanem</i>	'ditanam semua'
<i>paka-...-an + tu?a</i>	menjadi	<i>pakatu?an</i>	'dilanjutkan usia hingga tua'
<i>paka-...-an + wahi?</i>	menjadi	<i>pakawahi?an</i>	'dicangkul semua'

(t) Berkonfiks *papa-...-an*, seperti :

<i>papa-...-an + ayang</i>	menjadi	<i>papaajangan</i>	'dikerjakan'
<i>papa-...-an + reges</i>	menjadi	<i>paparegesan</i>	'diinginkan'
<i>papa-...-an + teles</i>	menjadi	<i>papatelesan</i>	'dibelian'

(u) Berkonfiks *paka-...-mo* atau *paka-...-o* seperti

<i>paka-...-mo + mänge</i>	menjadi	<i>pakamangemo</i>	'diberangkatkan'
<i>paka-...-o + teles</i>	menjadi	<i>pakateleso</i>	'sudah dibelian'
<i>paka-...-o + wilit</i>	menjadi	<i>pakawilito</i>	'sudah dijahitkan'

(v) Berkonfiks *ipako-...-mo* atau *ipaka-...-o*, seperti :

<i>ipaka-...-mo (ipaka-...-o) wilit</i>	menjadi	<i>ipakawilito</i>	'akan sudah dijahitkan'
---	---------	--------------------	----------------------------

*ipaka-...-mo (ipaka-...o) + le?os* menjadi *ipakale?oso*

'akan sudah  
disimpan'

- (w) Berkonfiks *ipaka-...-me* atau *ipaka-...-e*, seperti :

*ipaka-...-me (ipaka-...-e) + le?os* menjadi *ipakale?ose* 'simpan semua'

*ipaka-...-me (ipaka-...-e) + we?e* menjadi *ipakawe?eme* 'diberikan semua'

*ipaka-...-me (ipaka-...-e) + ulit* menjadi *ipakaulite*

'katakanlah yang sebenarnya'

- (x) Berkonfiks *maka-...-an*, seperti :

*maka-...-an + rou?* menjadi *makarou?an* 'berjauhan'

*maka-...-an + tawi* menjadi *makatawian* 'berdekatan'

*maka-...-an + nawu?* menjadi *makanawu?an* 'berjatuhan'

- (y) Berkonfiks *pinapa-...-an*, seperti :

*pinapa-...-an + toro* menjadi *pinapatoroan* 'diperkirakan'

*pinapa-...-an + rou?* menjadi *pinaparou?an* 'ditunggu sampai  
sudah jauh'

*pinapa-...-an + ilek* menjadi *pinapailekan* 'diperlihatkan'

- (z) Berkonfiks *pinaka-...-an*, seperti :

*pinaka-...-an + eleu* menjadi *pinakaeleuan* 'semua sudah  
pinaka-...-an  
diberi makan'  
(dengan mengunyah)

*pinaka-...-an + keleu* menjadi *pinakakeleuan* 'semua ditutupi'

*pinaka-...-an + teles* menjadi *pinakatelesan* 'semua mendapat  
bagian untuk dibeli'

- (aa) Berkonfiks *pinapa-...-en*, seperti :

*pinapa-...-en + ilek* menjadi *pinapailekan* 'sudah diperlihatkan'

*pinapa-...-an + teke*                      menjadi *pinapatekelen*                      'padanya'  
'sudah ditidurkan'

(bb) Berkonfiks *nima-...-an*, seperti :

*nima-...-an + tingkas*                      menjadi *nimatingkasan*                      'telah berpisah'

*nima-...-an + tembo?*                      menjadi *nimatingkasan*                      'telah berpisah'

*nima-...-an + (sungkul*                      menjadi *nimasungkulan*                      'telah bertemu'

(cc) Berkonfiks *nimaka-...-mo* atau *minaka-...-o*, seperti :

*nimaka-...mo nimaka-...-o + wesu*                      menjadi *nimakawesumo*                      'sudah  
makan kenyang'

*nimaka-...-mo nimaka-...-o + pehpe*                      menjadi *nimakapehpehmo*  
'sudah menetas'

*nimaka-...mo (nimaka-...-o) + ilek*                      menjadi *nimakaileko* 'sudah menerima'

(dd) Berkonfiks *pinapa-...anolah*, seperti :

*pinapa-...anolah + tekkel*                      menjadi *pinapatekelanilah* 'sudah ditidurkan'

*pinapa-...-anolah + laker*                      menjadi *pinapalakeranolah* 'sudah diper  
banyak'

*pinapa-...-anolah + ilek*                      menjadi *pinapailekanolah*  
'sudah diperlihat-  
kan padanya'

(ee) Berkonfiks *kina-...-an*, seperti :

*kina-...-an + ambo*                      menjadi *kinaamboan*                      'yang dicapai'

*kina-...-an + siwo*                      menjadi *kinasiwoan*                      'yang sanggup dibuat'

*kina-...-an + muali*                      menjadi *kinamualian*                      'yang menjadi sebab'

### 3.5.3 Reduplikasi

Reduplikasi menurut Block dan Trager (1942:57) adalah *the repetition*



*of all or part of the base, with or without internal change before or after the base itself.* Jadi, pada reduplikasi terjadi pengulangan seluruh atau sebagian kata dasar dengan atau tanpa perubahan intern. Perubahan intern ini dapat terjadi sebelum dan sesudah kata dasar.

Proses reduplikasi ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Pada kata ulang seperti *wangko?* 'besar' menjadi *wawangko* 'ibu jari' proses pengulangan mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata sifat. Pada kata ulang seperti *rumer* 'duduk' menjadi *rurumeran* 'tempat duduk', *lukar* 'jaga' menjadi *lulukaran* 'tempat penjagaan', proses pengulangan bermakna menyatakan hal atau sifat pada bentuk dasar, Pada kata ulang *rurumeran* dan *lulukaran* proses pengulangan maknanya menyatakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar. Juga dalam bahasa Tombulu terdapat proses pengulangan yang maknanya menyatakan 'banyak' seperti pada : *tu?a* 'tua' menjadi *tu?a-tu?a* 'tua-tua', *wanua* 'kampung' menjadi *wanua-wanua* 'kampung-kampung'.

Berdasarkan bentuknya reduplikasi dalam bahasa Tombulu terdiri dari :

- (1) Reduplikasi penuh, yang terbentuk dengan jalan mengulang kata dasar, seperti :

<i>tu?a-tu?a</i>	'tua-tua'	<i>apa-apa</i>	'apa-apa'
<i>wanua-wanua</i>	'kampung-kampung'	<i>wanua</i>	'kampung'

- (2) Reduplikasi partial, yang terbentuk dengan jalan mengulang suku pertama kata dasar, seperti :

<i>wangko</i> 'besar'	menjadi <i>wawangko</i>	'ibu jari'
<i>tiko?o</i> 'kerongkongan'	menjadi <i>titiko?on</i>	'makanan'
<i>tende</i> 'sandar'	menjadi <i>tetende</i>	'isteri'

- (3) *Reduplikasi partial + sufiks* yang terbentuk dengan jalan mengulang suku

pertama kata dasar + sufiks, seperti :

<i>rumer</i> 'duduk' + -an	menjadi <i>rurumeran</i>	'tempat duduk'
<i>lukar</i> 'jaga' + -an	menjadi <i>lulukaran</i>	'tempat penjagaan'
<i>weteng</i> 'bagi' + -an	menjadi <i>wewetangan</i>	'pembagian'

- (4) *Reduplikasi penuh + prefiks*, yang terbentuk dengan jalan mengulang kata dasar + prefiks, seperti :

<i>me- + nuwu?</i>	menjadi <i>menuwu-nuwu</i>	'berkata-kata'
<i>ma- + wute</i>	menjadi <i>mawuta-wuta</i>	'penuh sekali'
<i>mah- + wali</i>	menjadi <i>mahwali-wali</i>	'bersama-sama'

- (5) *Reduplikasi partial + prefiks*, yang terbentuk dengan jalan

mengulang suku kata pertama kata dasar + prefiks, seperti

<i>ma- + wehe</i>	menjadi <i>mawewehe</i>	'akan memberi'
<i>ma- + rumer</i>	menjadi <i>marurumer</i>	'akan duduk'
<i>ma- + wuleng</i>	menjadi <i>mawuwuleng</i>	'akan memikul'

- (6) *Reduplikasi penuh + infiks*, yang terjadi dengan jalan mengulang kata dasar + infiks pada unsur pertama, seperti :

<i>-um- + genang</i>	menjadi <i>gumena-genang</i>	'ingat-ingat'
<i>-in- + siwo</i>	menjadi <i>siniwo-siwo</i>	'dibuat semua'
<i>-ini + wangko</i>	menjadi <i>winangko-wangko</i>	'dibesarkan betul'

- (7) *Reduplikasi penuh + sufiks*, yang terjadi dengan jalan mengulang kata dasar + sufiks, seperti :

<i>genang + -en</i>	menjadi <i>gena-genangen</i>	'ingat-ingat'
<i>le?os + -en</i>	menjadi <i>le?o-le?osan</i>	'dibaik-baiki'
<i>renday + -en</i>	menjadi <i>renda-rendayen</i>	'dilurus-luruskan'

*renday + -en*                      menjadi *renda-rendayen* 'dilurus-luruskan'

- (8) *Reduplikasi penuh dengan peluluhan*, yang terjadi dengan jalan mengulang kata dasar serta meluluhkan konsonan akhir pada unsur pertama, seperti :

<i>peleng</i>	menjadi <i>pele-peleng</i>	'semuanya'
<i>ulit</i>	menjadi <i>ulit-ulit</i>	'benar' benar'
<i>kotor</i>	menjadi <i>kete-kotor</i>	'dikuat-kuatkan'

- (9) *Reduplikasi penuh + konfiks*, yang terjadi dengan mengulang kata dasar + konfiks, seperti :

<i>pa-...-en + ilek</i>	menjadi <i>pa?ile-ilekan</i>	'dijaga-jaga'
<i>ka-...-an + wangun</i>	menjadi <i>kawangu-wangunan</i>	'kebagusan'
<i>ma-...-an + esa</i>	menjadi <i>maesa-esa?an</i>	'bersatu'

- (10) *Reduplikasi penuh + afiks gabung*, yang terjadi dengan jalan mengulang kata dasar + afiks gabung, seperti

<i>pinaka + kua</i>	menjadi <i>pimakakua-kua</i>	'habis dibicarakan semua'
<i>meipapa + irang</i>	menjadi <i>meipapaira-irang</i>	'dipermalu-malukan'

### 3.5.4 Kata Majemuk

Kata majemuk yang dalam bahasa Inggris disebut *compound word* menurut Bloomfield (1948:209) adalah *containing more than one free form*. Jadi dilihat dari bentuknya, kata majemuk terdiri atas lebih dari satu bentuk bebas.

Definisi di atas masih perlu dilengkapi dengan kesatuan arti yang dikandungnya. Keraf (1982:123) mendefinisikannya sebagai gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti.

Meskipun definisi ini menurut Keraf sendiri dapat mencakup keseluruhan persoalan kata majemuk, karena setiap bahasa mempunyai konsep-konsep tersendiri tentang hakekat dan wujud kata majemuk. Namun untuk menjadi pegangan dalam mendeskripsikan kata majemuk dalam bahasa Tombulu, untuk sementara definisi ini diterima saja dahulu.

Berdasarkan sifatnya, yaitu melihat adanya inti dari kesatuan yang terdapat dalam kata majemuk, maka kata majemuk dalam bahasa Tombulu dapat dibagi atas dua kelompok.

- (1) *Kata majemuk yang bersifat eksosentris*, yaitu kata majemuk yang tidak mengandung satu unsur inti dari gabungannya, seperti :

*endo wengi*                      'siang malam'

Kata majemuk ini bersifat eksosentris karena bertipe setara, tidak ada yang diterangkan dan tidak ada yang menerangkan.

*tu?a sombor* 'tua muda' (ungkapan kata majemuk ini biasanya dipakai berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan). Kata majemuk ini juga bersifat setara.

- (2) *Kata majemuk yang bersifat endosentris*, yaitu kata majemuk yang salah satu unsurnya menjadi inti dari gabungan itu, seperti :

*po?po? sombor*                      'kelapa muda'  
*popo atep*                              'pondok rumbia'

Kata majemuk ini tergolong kata majemuk bersifat endosentris karena salah satu unsurnya merupakan inti. Dalam hal ini kata pertama sebagai yang diterangkan dan kata kedua sebagai yang menerangkan, jadi, bertipe DM.

Contoh-contoh lain kata majemuk bahasa Tombulu yang bertipe MD (menerangkan - diterangkan) yakni :

*sera ko?ko*                              'ikan ayam'

*serit nyendo*

'sinar matahari'

### 3.6 Kelas Kata

Tiap bahasa mengenal kelas kata. Kelas kata itu dapat ditentukan dengan melihat distribusinya yang khas, baik secara morfologis maupun secara sintaksis. Dalam tatabahasa tradisional kelas kata ini disebut jenis kata.

Jadi, untuk mengetahui ciri khas kelas kata dapat dilihat secara morfologis atau secara sintaksis. Apabila melalui ciri morfologisnya sebuah kata sudah cukup jelas kelasnya, artinya kelas kata tersebut sudah jelas berdasarkan pemeriksaan morfologis sehingga tidak bertumpang tindih dengan ciri morfologis kelas kata yang lain, maka hasil penelitian dapat diterima. Akan tetapi, jika dengan ciri morfologis tersebut ternyata masih bertumpang tindih dengan kelas kata yang lain, maka penelitian harus dilanjutkan dengan memeriksa ciri sintaksis yang membedakannya dari kelas kata yang lain. Sebaliknya, apabila ciri sintaksis saja sudah cukup jelas membedakan kelas sebuah kata dari kelas yang lain, maka penelitian dianggap sudah cukup. Artinya, tidak perlu lagi mencari kelas kata tersebut melalui ciri morfologisnya. Demikianlah cara yang ditempuh untuk menemukan kelas kata dalam bahasa Tombulu.

#### 3.6.1 Persoalan

Kelas kata termasuk salah satu aspek bahasa yang senantiasa menjadi permasalahan dalam analisis bahasa. Tiap aliran, tiap zaman mempunyai caranya sendiri untuk membicarakan kelas kata (Parera, 1980:12). Meskipun mereka berbeda caranya membicarakan masalah kelas kata ini, tetapi mereka sama mengakui adanya satu sistem dalam bahasa dan penggolongan kata atas kelasnya itu adalah untuk membuktikan dan menemukan sistem tersebut.

Para ahli bahasa sependapat bahwa dalam tiap bahasa ada kelas kata, walaupun mereka berbeda dalam memberikan ciri terhadap kelas kata itu.

Dengan demikian, mereka berbeda dalam penarikan kesimpulannya. Ada dua cara yang sangat berbeda dalam menganalisis bahasa atas kelas katanya, yaitu cara tradisional dan cara struktural.

Dalam penelitian ini digunakan cara struktural, yaitu :

- (1) mempergunakan ciri-ciri struktural;
- (2) melihat ciri-ciri kata berdasarkan ciri distribusi morfologis, distribusi frase, dan distribusi sintaksis;
- (3) Kelas kata dapat berpindah berdasarkan ciri morfologis, distribusi frase, dan distribusi sintaksis; dan
- (4) menggunakan istilah kelas kata (Parera, 1980:12-13).

Atas dasar cara struktural yang digunakan di sini, maka kelas kata yang dibicarakan dalam bahasa Tombulu ialah :

- (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) kata tugas

### 3.6.2 Nomina

Untuk menentukan apakah sebuah kata dalam kelas kata nomina atau tidak dalam bahasa Tombulu digunakan dua prosedur, yaitu : (1) melihat dari segi bentuknya dan (2) melihat dari segi kelompok katanya (frasanya).

Melalui kedua prosedur ini ditemukanlah nomina dalam bahasa Tombulu, seperti yang terlihat pada contoh berikut

- (1) Segala kata yang mengandung morfem terikat (imbuhan) yang terdiri atas :
  - (a) berprefiks *ka-*, seperti *kaupus* 'kesayangan'
  - (b) berkonfiks *ka-...-an*, seperti *kasungkilan* 'pertikaiaan'  
*kapaaran* 'kemauan' *kalewo?an* 'kejahatan'
  - (c) berprefiks *pe-* seperti *pesaput* 'pembungkus'

*pesawel* 'pengganti'

(d) berkonfiks *pe-...-an* seperti *pewanuan* 'perkampungan'

(e) berkonfiks *pa-...-an*, seperti *paemanan* 'kepercayaan'

*paaretan* 'penderitaan', *paame?an* 'tangisan'

(f) berprefiks *mei-* seperti *meiwinkot* 'jawaban',

*meipantik* 'tulisan'

(g) bersufiks *-an*, seperti *towoan* 'dustaan' *toroan* 'tujuan'

(h) bersufiks *-en* seperti *elepen* 'minuman'

(2) Segala yang dapat diterangkan atau diperluas dengan yang + adjektiva, seperti :

<i>atelu</i>	'telur' (dapat diperluas menjadi <i>atelu wu?ul</i> )	'telur yang busuk')
<i>asu</i>	'anjing' (dapat diperluas menjadi <i>asu lewo</i> )	'anjing yang galak')
<i>ulu</i>	'kepala' (dapat diperluas menjadi <i>ulu tuana</i> )	'kepala yang besar'

### 3.6.3 Verba

Melalui dua prosedur seperti yang dilakukan ketika menentukan nomina, maka dalam menentukan verba bahasa Tombulu diperoleh ciri penanda verba sebagai berikut.

(1) Segala kata yang mengandung imbuhan yang terdiri atas :

(a) berprefiks 'mah-', seperti : *mahweren* 'melihat', *mahkarot* 'mencakar',  
*mahsepsep* 'mengisap', *mahaseng* 'bernafas', *mahnuwu* 'berbicara',

*mahkeret* 'berteriak'

- (b) berprefiks *me-* seperti : *menero* 'mencari', *mesaput* 'membungkus', *menowah* 'memanggil'
- (c) berprefiks *pa-*, seperti : *pawangker* 'dijual', *pengerer* 'dilambatkan', *paame?* 'ditangiskan'
- (d) berprefiks *maka-*, seperti : *makailek* 'mendapat', *maka paar* 'berkemauan', *makangaran* 'bernama'
- (e) berinfiks *-in-*, seperti : *sumengkot* 'berlayar', *kumentur* 'menghadap', *rumasak* 'berkumpul'
- (f) berinfiks *-in-*, seperti : *rinepu* 'dipatahkan', *winuwu* 'dibunuh', *pinajeko* 'dibajak'
- (g) bersufiks *-an*, seperti : *tampa?an* 'tempati', *ngaranan* 'namai', *kelungan* 'lindungi'

- (2) Segala kata yang dapat berfrase dengan akan, ingin, tidak, seperti :

*melep* 'minum' (dapat berfrase dengan kata : akan, ingin, dan tidak), contoh *mamelep* 'akan minum', *baar melep* 'ingin minum', *rei melep* 'tidak minum'

*kuman* 'makan' (dapat berfrase dengankata, akan, ingin, dan tidak). Contoh : *makuman* 'akan makan' *baar kuman* 'ingin makan', *rai kuman* 'tidak makan' *meye* 'datang' (dapat berfrase dengan kata, akan ingin, dan tidak). Contoh *maye mokaan* 'akan datang paar meye 'ingin datang', *reikan meye* 'tidak datang'

### 3.6.4 Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Tomblu dapat dikenal melalui ciri penanda sebagai berikut.

- (1) Segala kata yang dapat berfrase dengan : *amat*, *sangat*, *paling*, *lebih*, seperti :

*sela* 'besar' (dapat berfrase dengan : *amat*, *sangat*, *paling*, *lebih*). Contoh :



*le?os* 'amat besar', *tantu sela* 'sangat besar', *toloz sela* 'paling besar', *tebe sela* 'lebih besar'

*rangdang* 'merah', *rangdang le?os* 'amat merah', *tantu rangdang* 'sangat merah', *lebe rangdang* 'lebih merah' *lewo?* 'jelek', *lewo? le?os* 'amat jelek', *tantu lewo?* 'sangat jelek', *lebe lewo* 'leibh jelek'

- (2) Segala kata yang dapat mengambil bentuk *se-* + reduplikasi kata dasar + *nya*, seperti :

<i>ma + ngeret-ngeret + tantu</i>	'sekuat-kuatnya' (dapat mengambil bentuk <i>se + reduplikasi + nya</i> )
<i>ma + rewek-rewek + tantu</i>	'secepat-cepatnya'
<i>ka + rakek-rakek + na</i>	'setinggi-tingginya'

### 3.6.5 Kata Tugas

Kata tugas sesuai dengan namanya mempunyai pelbagai fungsi terhadap kelas kata yang lain, maka kelas kata ini digolong-golongkan sesuai fungsinya sebagai berikut :

- (1) kata tugas pengantar kelas benda seperti :

<i>ti</i>	'di'	<i>tium</i>	a 'di kebun'
<i>wa</i>	'pada'	<i>watempo</i>	'pada waktu'
<i>un</i>	'tentang'	<i>unsirita</i>	'tentang cerita'

- (2) Kata tugas pengantar kelas kerja, seperti :

<i>wo</i>	'akan'	<i>wo mänge</i>	'akan pergi'
<i>ma</i>	'hendak'	<i>matumekel</i>	'hendak tidur'
<i>paar</i>	'ingin'	<i>paar kumontak</i>	'ingin melompat'

- (3) Kata tugas pengantar kelas sifat, seperti :

<i>totor</i>	'sangat'	<i>totor maharem</i>	'sangat lapar'
--------------	----------	----------------------	----------------

<i>totor</i>	'amat'	<i>totor tuama</i>	'amat besar'
<i>totor</i>	'paling'	<i>totor wangun</i>	'paling cantik'

Catatan : Dari data yang terkumpul dan dianalisis ternyata dalam bahasa Tombulu, kata tugas sangat, amat, dan paling hanya mempunyai satu bentuk, yaitu *totor*

### 3.7 Morfem Penunjuk Arah

Sama halnya dengan bahasa lain pada umumnya, bahasa Tombulu mengenal beberapa morfem yang menyatakan arah. Morfem-morfem dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Yang menyatakan arah mata angin, seperti :

<i>amian</i>	'utara'	<i>timu</i>	'selatan'
<i>talikuran</i>	'barat'	<i>sendangan</i>	'timur'

- (2) Yang menyatakan arah tempat, seperti :

{wiya?i}	'di sini'	{witu}	'di situ'
{tikenuma}	'di sana'	{wawo}	'atas'
{wowa?}	'bawah'	{uner}	't e n g a h'
{(kawi?i)}	'kiri'	{kukun}	'kanan'
{kasaru}	'samping'	{pu?una}	'muka'
{muri}	'belakang'		

- (3) Yang menyatakan gerak, seperti :

{mapaamian}	'menuju ke utara'	{mapa}	'menuju ke'
{mapasendangan}	'menuju ke timur'		
{mapatimu}	'menuju ke selatan'		
{mapatalikuran}	'menuju ke barat'		

### 3.8 Morfofonologi

Bahasa Tombulu mengalami proses morfofonologi sebagai berikut :

- (1) Morfem terikat {me-} mengalami alternasi fonemik bila dihungkan

dengan morfem bebas {meN + kata dasar/kata kompleks} {meN} ini terdiri dari :

- (a) {mem-} di depan kata dasar dengan fonem awal /p/ misalnya : {meN} + {purut} menjadi {memurut} 'memungut'
- (b) {men-} di depan kata dasar dengan fonem awal /t/ dan /s/, misalnya :  
 {meN} + {towah} menjadi {menowah} 'memanggil'  
 {meN} + {sero} menjadi {menero} 'mencari'

**Catatan :**

Yang tersebut pada butir (a) dan (b) di atas tidak selamanya demikian, ada juga kekecualiannya, seperti :

<i>meN + puket</i>	menjadi <i>mepuket</i>	'memukat' (fonem / P/ tidak luluh)
<i>meN + saput</i>	menjadi <i>mesaput</i>	'membungkus' (fonem /s/ tidak luluh)

(c) *meng-* di depan kata dasar dengan fonem awal /k/, misalnya :

<i>meN + kahat</i>	menjadi <i>menjahat</i>	'merampas'
--------------------	-------------------------	------------

- (2) Morfem terikat *maka-* + kata dasar dengan fonem /ð/, maka fonem /ð/ tersebut luluh, misalnya :

*maka-* + *esa* menjadi *makasa* 'sekali'

Untuk ini juga terdapat kekecualian, seperti :

*maka-* + *epat* menjadi *makaepat* 'empat kali' ( /ð/ tidak luluh)

- (3) Morfem terikat *-im-* + kata dasar mengalami penyimpangan pada beberapa kata, misalnya :

<i>-im-</i> + <i>upu</i>	menjadi <i>nimupu?</i>	'ada menuai'
<i>-im-</i> + <i>pajeko</i>	menjadi <i>nimajeko</i>	'ada membajak'
<i>-im-</i> + <i>awes</i>	menjadi <i>nimawes</i>	'ada menambah'

- (4) Morfem terikat *-in-* + kata dasar mengalami penyimpangan pada be-

berapa kata, misalnya :

<i>-in- + upu?</i>	menjadi	<i>niupu?</i>	'dituai'
<i>-in- + awes</i>	menjadi	<i>niawes</i>	'ditambahkan'
<i>-in- + wangker</i>	menjadi	<i>niwangker</i>	'dijual'

- (5) Morfem terikat *-mo* berubah menjadi *-o* pada kata-kata yang tidak berakhir dengan fonem vokal atau glottal stop, seperti :

<i>muntep + -mo</i>	menjadi	<i>muntepo</i>	'masuklah'
<i>menes + -mo</i>	menjadi	<i>meneso</i>	'sudah diam'
<i>ma?ayang + -mo</i>	menjadi	<i>ma?ayano</i>	'sudah bekerja'

- (6) Morfem terikat *-me* berubah menjadi *-e* pada kata-kata yang tidak berakhir dengan fonem vokal atau glottal stop seperti :

<i>teles + -me</i>	menjadi	<i>telese</i>	'menyuruh belikan'
<i>muzan + -me</i>	menjadi	<i>muzane</i>	'hujanlah'
<i>tumumbal + -me</i>	menjadi	<i>tumumbale</i>	'sentakanlah'

- (7) Morfem terikat *peN* + kata dasar/kata kompleks terdiri atas :

- (a) *pem-* di depan kata-kata dengan fonem awal /p/ atau /w/, misalnya :

{peN} + {pala?an} menjadi {pemala?an} 'telur sedikit'

{peN} + {pesepepa} menjadi {pemesepesa} 'kebaskan'

{peN} + {wanuna} menjadi {pemanuna} 'bikin rapih'

- (b) {pen-} di depan kata-kata dengan fonem awal /t/ dan /s/, misalnya :

{peN} + {towah} menjadi {penowah} 'dipanggil'

{penN} + {saputan} menjadi {penaputan} 'dibungkus'

## BAB IV SINTAKSIS

### 4.1 Frase

#### 4.1.1 Pengertian

Kalau kita mendengarkan orang Tombulu yang sedang berbicara sesungguhnya dia mengeluarkan bunyi yang mendukung apa yang diinginkan-nya. Satuan-satuan itu berupa *kata*, sekelompok kata yang disebut *frase*, klausa, atau kalimat. Satuan yang paling besar disebut *wacana*. Dengan demikian, kita menyaksikan bahwa orang Tombulu menghasilkan berbagai satuan sesuai dengan situasi dan kebutuhannya. Sebenarnya, kalau kita mendengar orang Tombulu bercakap-cakap (dan ini berlaku umum), terdapat lima hal yang saling berhubungan. Kelima hal itu ialah (a) kita mendengar bunyi-bunyi yang diucapkan, (b) kata yang diucapkan itu suksesif, (c) ucapan itu kita dengar kelompok kata demi kelompok kata, (d) ucapan bunyi itu berlagu, dan (e) kata yang digunakan masing-masing mempunyai makna leksikal (Slamet Muljana, 1959:12).

Kalau kita lihat kalimat *kahwi umbingindo niaku kiman ungan ginoreng*

*pasu? sinapiring wo sera? tinunu*, dapatlah kita katakan bahwa kalimat ini terdiri atas kelompok-kelompok kata sebagai berikut :

<i>kahwi umbingindo</i>	'kemarin sore'	—frase
<i>niaku kiman</i>	'saya makan'	— klausa
<i>ung kan ginoreng pasu?</i>	'nasi goreng panas'	— frase
<i>sinapiring</i>	'sepiring'	— kata
<i>wo sera? tinuwu</i>	'dan ikan bakar'	— frase

Ternyata bahwa tiap-tiap kelompok kata itu mempunyai hubungan dengan kelompok kata yang lain yang pada gilirannya membentuk satuan yang lebih besar yang disebut kalimat.

Dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana, samsuri, Ed. 1976:35), kita temui definisi sebagai berikut, "frase ialah kesatuan yang unsur-unsurnya terdiri atas kata-kata atau morfem dengan konstruksinya tidak bersifat predikatif."

Menurut Anceaux (1952:35), "*the phrase is a sequence of word marked by a special intonation of a rising contour over all the word of the phrase, each word of having a higher pitch than the preceding one, whereas the last word of the phrase has a special phrase accent*".

Gabungan dua kata atau lebih itu belum membentuk subjek dan predikat sehingga tidaklah merupakan suatu kalimat sempurna seperti dalam pengertian tata bahasa tradisional.

Misalnya orang itu tua adalah sebuah kalimat sebab di sini terdapat *subjek* (orang itu) dan *predikat* (tua). Dibandingkan dengan *kata majemuk*, maka terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

Persamaannya ialah kata majemuk juga terdiri atas dua kata atau lebih

yang belum membentuk subjek dan predikat. Perbedaannya dengan frase ialah gabungan kata pada kata majemuk itu membentuk satu pengertian, misalnya *rumah sakit* dan *kapal penyapuranjau*. Pada frase gabungan kata itu membentuk beberapa pengertian, artinya tiap kata masih mengandung maknanya sendiri belum melebur seperti pada gabungan atau kombinasi kata-kata itu. Contoh : *orang tua* adalah kata majemuk dengan pengertian ayah ibu, kata *tua* di sini "hilang artinya sebab *orang muda* yang sudah berumah tangga (nikah) disebut juga *orang tua*. Tetapi pada frase *orang itu tua*, kata *tua* masih bertahan artinya yakni orang yang sudah lanjut umur.

Pengertian frase nanti menjadi jelas pula apabila dihubungkan dengan klausa dan kalimat pada ulasan selanjutnya.

#### 4.1.2 Frase Dilihat dari Konstruksi

Dilihat dari konstruksi, frase dibagi atas konstruksi *endosentris* dan konstruksi *eksosentris*.

Konstruksi endosentris adalah konstruksi yang salah satu unsurnya atau kedua-duanya dapat mewakili kesatuan struktur itu. Unsur-unsur yang mewakili itu dapat dikatakan sebagai inti atau pusat, sedangkan yang lainnya merupakan penerangnya (Rusyana dan Samsuri, ed. 1976:18, 38-37).

Contoh dalam bahasa Tombulu :

*ama? nirahara iti?i* 'ayah gadis itu'

*ama?* adalah unsur yang dapat mewakili seluruh konstruksi/struktur dan dapat disebut sebagai *inti* atau *hulu*.

*nirahara* adalah penerang dalam kalimat *ama? nirahara iti?i mange ti pasar* 'Ayah gadis itu ke pasar.'

Konstruksi eksosentris adalah konstruksi frase yang masing-masing unsurnya tidak dapat mewakili seluruh kesatuan struktur frase tersebut (Rusyana dan Samsuri, Ed. 1976:70)

Contoh dari data :

*u rererendem* 'yang kehitam-hitaman'  
*u* sendiri atau *rerendem* sendiri tidak dapat mewakili kesatuan struktur. Contoh berikut ini dapat membuktikannya: *Nisia nimendo u rererendem* 'dia mengambil yang kehitam-hitaman.'  
*Nisia nimendo u* atau *nisia nimendo rererendem* tidak dapat mewakili konstruksi *nisia nimendo u rererendem*.

#### 4.1.3 Frase yang Dilihat dari Kelas Kata yang Membentuk Unsurnya

Dari segi kelas yang membentuk unsurnya frase endosentris dan eksosentris dapat diperinci atas, tipe endosentris koordinatif, tipe endosentris atributif, tipe endosentris apositif, tipe endosentris konektif, tipe eksosentris predikatif, tipe eksosentris objektif, dan tipe eksosentris direktif.

##### 4.1.3.1 Frase Endosentris Koordinatif

Frase endosentris koordinatif ialah frase yang unsur-unsurnya sederajat atau karena unsurnya dapat mewakili seluruh strukturnya. Tipe ini dapat dibagi menjadi frase endosentris tanpa partikel dan frase endosentris koordinatif dengan partikel.

###### (a) Frase endosentris koordinatif tanpa partikel :

<i>randang kulo?</i>	'merah putih'
<i>lutama wewene</i>	'pria wanita'
<i>toyo? ka?sa</i>	'sedikit banyak'
<i>ina? ama?</i>	'ibu bapa'
<i>lua?an uluna</i>	'hilir mudik'

###### (b) Frase endosentris koordinatif dengan partikel

<i>kinompa? wo malinganga</i>	'terkejut dan heran'
<i>arui wo leneng genang</i>	'senang dan berba hagia'
<i>tana?wo langi?</i>	'tanah dan langit'
<i>sapuan wo sera</i>	'udang dan ikan'

###### (c) Berdasarkan unsur-unsur tipe endosentris koordinatif dapat dibagi



sebagai berikut.

1. Koordinatif frase Nomina

Nomina + nomina

*tuama + wewene*

*toutouan + kamurian*

*to?rong wo untutu?unan*

*kawilei wo un sondang*

*tana? wo langi?*

*mester wo pahakampetna*

'pria wanita'

'dunia akhirat'

'dapur dan tungku'

'mangga' dan parang'

'tanah dan langit'

'guru dan muridnya'

2. Koordinatif frase kata kerja

verba + verba

*tuningkas wo makeret*

*mahagunting wo milit*

*sumosor wo mameros*

*mahawenet mahatoke*

*mehekan ka?pa elepen*

*merose wo mahlampa-lampanglah*

'lari dan berteriak'

'menggunting dan menjahit'

'mendaki dan menurun'

'mengangkat menuding'

'memberi makan atau memberi minum'

'menurun dan berjalan'

3. Koordinatif frase adjektival

Adjektival + Adjektival

*arui wo lenernggenang*

*le?os wo wangun*

*lewo?an wo wuruk*

*rumara wo ngumetngget*

*rorot wo sigak*

*rarem wo repet*

'senang dan bahagia'

'baik dan cantik'

'buruk dan busuk'

'sakit dan nyeri'

'cepat dan cekatan'

'dalam tambah deras'

*sungkep wo rembar*

"menyakitkan dan  
gusuk"

*notor lewo?*

"sangat jahat"

*toyo? unpaomaman*

"dangkal iman"

*tanta ka? man le? os*

"tanta baik"

#### 4) Koordinatif frase numerika

*rua napulu?*

"dua puluh"

*rua ka? apa telu*

"dua atau tiga"

*napulu? wo esa*

"sechelas"

*rua napulu? wo esa*

"dua puluh satu"

*ruana ta? ur kaparya*

"dua pohon pepaya"

#### 4.1.3.2 Frase Endosentris Atributif

Frage Endosentris Atributif ialah frase endosentris yang salah satu unsurnya sebagai inti atau pusat dengan yang lainnya sebagai penicing. Tipe frase ini dapat dibagi atas, (a) atribut tanpa partikel, dan (b) atribut dengan partikel. Partikel ini berfungsi sebagai perangkai atau penghubung.

##### a) Atribut tanpa partikel

*sera? mengetaget*

"ikan pedis"

*lasana randang*

"bawang merah"

*lasana kulo*

"bawang putih"

##### b) Atribut dengan partikel

*esa? ane wia nisera*

"seorang dari antara mereka"

*papa ne raraha*

"ayah dari gadis-gadis"

##### c) Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya frase endosentris atributif dapat dibagi atas :

- (1) atributif frase nominal, (2) atributif frase verbal, dan (3) atributif frase adjektival

- 1) Atributif frase nominal ialah endosentris yang intinya adalah nomina dengan penerangnya bisa nomina, adjektiva, atau partikel.

<i>wewene kenu</i>	'perempuan ini'
<i>pulo iti?i</i>	'pulau itu'
<i>inendo nania</i>	'hari ini'
<i>wanua iti?i</i>	'negeri itu'
<i>tampa walina</i>	'tempat lain'
<i>pisou lambo?</i>	'pisau panjang'
<i>rano paso</i>	'air panas'
<i>tou lewo?</i>	'orang jahat'
<i>lengenu kawi?i</i>	'tangan kiri'
<i>lengenu kakan</i>	'tangan kanan'
<i>endo pa?ento?an</i>	'hari perhentian'
<i>rano tasik</i>	'air laut'
<i>ntalun sela</i>	'hutan besar'
<i>kakolanoan iti?i</i>	'kerajaan itu'

- 2) Atributif frase verbal ialah frase endosentris yang intinya nomina sedangkan atributnya kata yang lain.

Penerang + verba atau verba + penerang.

<i>tegteg ma?ayang</i>	'sibuk bekerja'
<i>nimeiatu ma?ayang</i>	'segera bekerja'
<i>tare makakanla</i>	'selesai makan'
<i>kimonta? mo</i>	'telah melompat'
<i>karegas ma?lutu?</i>	'sementaramemasak'
<i>karegas ma?reken</i>	'sementara meng-
<i>hitung'</i>	
<i>karegas ma?ilek</i>	'sedang melihat'

- 3) Atributif frase adjektival adalah frase endosentris yang intinya adalah adjektiva dan atributnya adalah yang lainnya.

<i>rou?kan</i>	'agak jauh'
<i>reikan entik</i>	'tidak kuat'
<i>weru pe?</i>	'lagi baru'
<i>totor tulap</i>	'terlalu pandai'
<i>wendu nimahar</i>	'payah sekali'
<i>rumakek pe?</i>	'lebih tinggi'
<i>totor wangun</i>	'bagitu cantik'

- 4) Atributif frase numeralia ialah frase yang intinya adalah numeralia dan atributnya adalah yang lainnya.

<i>mapulu? nata? tun</i>	'sepuluh tahun'
<i>lima potlot</i>	'lima pensil'
<i>peleng setou</i>	'semua orang'
<i>lima unlondei</i>	'lima perahu'
<i>esa atelu</i>	'sebutir telur'
<i>esa atuna unggandum</i>	'sebiju gandum'
<i>ruana soripsip</i>	'dua bagian'
<i>pa?agi esa</i>	'sebilah pisau'
<i>rua par sapatu</i>	'dua pasang sepatu'
<i>rua naengkol nuwu?</i>	'dua patah kata'
<i>sana tu?ur pola</i>	'serumpun tebu'
<i>sana rangan rokok</i>	'sejangkal kain'
<i>sana repa</i>	'sedepa tali'
<i>selangkap kelambu</i>	'seperangkat kelambu'
<i>nana? na</i>	'sehelai daun'
<i>sana weka ranina emepenet</i>	'sebelah sdaun pintu'

#### 4.1.3.3 Frase Endosentris Apositif

Frase endosentris apositif ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan pada kata pertama.

<i>ti kinilou, ti palele?an</i>	'kinilow, tempat mandi'
<i>si kawalo kulo</i>	'kuda yang putih'
<i>salah ente?</i>	'sarang yang kuat'
<i>sera? mata?</i>	'ikan yang mentah'
<i>umbale selah</i>	'rumah yang luas'
<i>nikai imakaha toro</i>	'kami yang sebaya'
<i>u rantang wuta</i>	'rantang yang penuh'
<i>bembe pahkulitan</i>	'kambing yang sedang dikuliti'
<i>tou tou mu?ung</i>	'orang Tomohon'
<i>nikoitu Adi</i>	'engkau Adi'
<i>si Opo?Pinontoan</i>	'leluhur Pinontoan'
<i>mamawangker nanamur</i>	'pedagang rempah-rempah'
<i>si tole, simakangan Toar</i>	'Anak laki-laki yang bernama Toar'

#### 4.1.3.4 Frase Endosentris Alternatif

Fraser endosentris alternatif ialah frase endosentris yang salah satu unsurnya sebagai pilihan yang ditandai dengan partikel pilihan. Frase ini mempunyai unsur-unsur nomina, verba, numeralia, dan adjektiva.

Contoh :

<i>wewene ka?pa tuama</i>	'perempuan atau lelaki'
<i>mahlutu? ka?pa mahbaca</i>	'sedang memasak atau sedang membaca'
<i>umbisa ungkapa? armu ung-</i>	'yang mana yang kau suka'
<i>kenu ka?pa ni?itu?</i>	'ini atau itu?'
<i>situ?a ka?pa si taweng</i>	'yang tua atau yang bungsu'

<i>si tua? na ka? pa si koki?</i>	'yang besar atau yang kecil'
<i>to yo? ka? pa ka? sa</i>	'sedikit atau banyak'
<i>kulo? ka? pa rendem</i>	'putih atau hitam'
<i>rua ka? pa telu</i>	'dua atau tiga'

#### 4.1.3.5 Frase Eksosentris Konektif

Frase eksosentris konektif ialah frase yang salah satu unsurnya sebagai konektor atau penghubung unsur lainnya. Frase eksosentris konektif terdiri atas unsur-unsur nomina, verba, atau adjektiva, dan unsur lainnya sebagai konektor.

Contoh :

<i>nima pahilongon</i>	'menjadi malas'
<i>nima rangdang</i>	'menjadi merah'
<i>nima rimer</i>	'menjadi terang'
<i>nima tegteg</i>	'menjadi rajin'
<i>nima mester</i>	'menjadi guru'
<i>rewek ma? ayang</i>	'segera bekerja'

#### 4.1.3.6 Frase Eksosentris Predikatif

Frase eksosentris predikatif ialah frase yang terdiri atas nomina dan verba

Contoh :

<i>sera? tinunu</i>	'ikan bakar'
<i>punti ginoreng</i>	'pisang goreng'

#### 4.1.3.7 Frase Eksosentris Objektif

Frase eksosentris objektif ialah frase eksosentris yang unsur-unsurnya terdiri dari sebuah verba dan sebuah nomina yang dikenai kegiatan oleh verba tersebut. Yang termasuk dalam golongan ini ialah frase yang terbanya diikuti oleh kata lain sebagai objeknya.

Contoh :

<i>mahbaca umbuk</i>	'membaca buku'
<i>mahapantiko unsurat</i>	'menulis surat'
<i>kimano ungan ginoreng</i>	'makan nasi goreng'
<i>mahali umbatu rintek</i>	'membawa batu kerikil'
<i>mamendo karu</i>	'mengambil karung'

#### 4.1.3.8 Frase Eksosentris Direktif

Frase eksosentri direktif ialah frase eksosentris yang unsur-unsurnya terdiri atas sebuah kata penunjuk atau konjungsi dan sebuah kata keterangan tempat atau nomina. Kata penunjuk digabungkan dengan kata keterangan tempat, sedangkan konjungsi digabungkan dengan nomina.

Contoh :

<i>untum bawo</i>	'di atas'
<i>witi pasar</i>	'ke pasar'
<i>un potlot</i>	'dengan pensil'
<i>un teken</i>	'dengan tongkat'
<i>ti dapur</i>	'di dapur'
<i>si oki?na</i>	'untuk anaknya'
<i>witum sompoimu</i>	'di sakumu'
<i>witi lesar</i>	'di halaman'
<i>un tana?mu</i>	'untuk negaramu'
<i>wian lana?ta</i>	'di bumi kita'
<i>ti untep</i>	'di dalam'
<i>witi lulutu?an</i>	'di dapur'
<i>wi tu</i>	'di situ'
<i>witi lua?an</i>	'ke hilir'
<i>witi uluna</i>	'ke udik'
<i>tu muri</i>	'di belakang'

<i>wana? amei</i>	'dari situ'
<i>kawi?i kakan</i>	'dari samping'
<i>si Ali</i>	'si Ali'
<i>si Siti</i>	'si Siti'
<i>wo simama</i>	'dengan mama'
<i>wo si Ida</i>	'dengan Ida'

## 4.2. Klausa

### 4.2.1 Pengertian

Yang dimaksud dengan klausa, seperti halnya dengan frase, adalah juga terdiri atas dua kata atau lebih. Beda klausa dan kata majemuk ialah bahwa di dalam klausa terdapat sebuah kata atau lebih yang membentuk subjek dan predikat. Jadi, satu klausa itu sudah merupakan sebuah kalimat sempurna (menurut pandangan tata bahasa tradisional) Apabila beberapa klausa digabung, maka terjadilah satu kalimat majemuk. Jadi, klausa dapat dipandang sebagai satu kalimat yang menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar. Dengan kata lain, klausa dapat dilepaskan dari rangkaian (kalimat) yang besar itu sehingga kembali kepada wujud semula, yakni kalimat sederhana atau kalimat tunggal (*simple sentence*).

Penjelasan selanjutnya, bandingkan klausa itu dengan kalimat pada uraian berikut (4.3).

### 4.2.2 Klausa Aktif

Sebuah klausa disebut aktif jika terdapat subjek yang aktif dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Contoh :

<i>niko sinimunima umpulpen</i>	'engkau yang menyembunyikan pulpenku'
<i>nisera ma memongkor</i>	'mereka menangkap ikan'
<i>mbembe iti?i kimonta</i>	'kambing itu melompat'



*ulamunu? nisera*

'yang akan membunuh  
mereka'

*tunewelo ma sia*

'terbanglah dia'

#### 4.2.3 Klausa Pasif

Di dalam klausa pasif, subjek menjadi sasaran atau tujuan pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh :

*nimeitulauna sioki?na*

'ditinggalkannya  
anaknyanya'

*sinalukna si Ina*

'dipukulnya si Ina'

*kinailekan na ungarai nikoki*

'ditemuinya pakaian  
anak itu'

*iti?i*

*sera iti?i ireta?ma witi*

'dilihatnya matahari  
sudah akan terbit'

*lulutu?an*

*iweritima mange un doit iti?i*

'dihamburnya uang itu'

#### 4.2.4 Klausa Medial

Di dalam klausa medial, subjek merupakan pelaku dan sekaligus menjadi tujuan dari pekerjaan

Contoh :

*nisia kangkasi?i karakekna*

'Dia juga makin  
meninggi'

*yumagalah toumu les-le?os*

'Jagalah dirimu baik-  
baik'

*oki? iti?i wianggenang ingkumaweng*

'Anak itu tak ada hati untuk kawin'

*sei si mahararos unaian un touna*

'Siapa yang merendahkan dirinya?'

<i>nimasungkulo sera</i>	'bertemulah mereka'
<i>'mondolah si Opo Pinontoan</i>	'muncullah si Opo Pinontoan'

#### 4.2.5 Klausa Resiprokal

Sebuah klausa disebut resiprokal jika subjek melakukan pekerjaan yang berbalas-balasan seperti yang tersebut pada predikat

Contoh :

<i>nisera maha lulutaman</i>	'Mereka tembak-menembak.'
<i>si Ina wo si Siti</i>	'si Ina dan si Siti bertengkar.'
<i>nimasinde?ean</i>	
<i>sera rei?mo makenalan</i>	'Mereka tidak saling mengenal lagi'
<i>nimasungkulo sera</i>	'Bertemulah mereka.'
<i>sera maesa-esa?an</i>	'Mereka bersatu.'
<i>kita mauntungan</i>	'Kita bertandingan.'

#### 4.2.6 Klausa Nonverbal

Klausa non-verbal adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata yang bukan verba (non-verbal) seperti nomina, adjektiva, dan adverbial.

Contoh :

<i>pele-peleng mbale witu rakek</i>	'rumah-rumah di situ tinggi-tinggi'
<i>impu? una</i>	'pada waktu dahulu'
<i>kaipitu immahatuari</i>	'ada tujuh bersaudara'
<i>ama? niraraha iti?i</i>	'ayah gadis itu'
<i>se pereng</i>	'yang buta'
<i>ngkakolanoan kasendukan</i>	'yang sangat besar dalam kerajaan serga'
<i>si totor sela? imbana</i>	

#### 4.2.7 Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang dapat mengisi gatra, baik subjek dan gatra objek dalam klausaverba dan non verbal maupun gatra predikat dalam klausa nonverbal.

Contoh :

<i>melili-liklik ti untep</i>	'melilit-lilit di dalam'
<i>kaipitu immahatuari</i>	'ada tujuh bersaudara'
<i>se burung siouw mahtambulelene</i>	'sembilan ekor burung terbang berputar-putar'
<i>sei se me mahle le? witu</i>	'siapa yang biasa mandi di situ'
<i>si kakaria mai esa</i>	'teman kami yang satu'
<i>tampa pareta an rawoy, pa?</i>	'kanan tempat istirahat dan makan'

#### 4.2.8 Klausa Adjektival

Klausa adjektival ialah klausa terikat yang mengisi gatra modifikator dari konstruksi modifikator dari konstruksi modifikatif

Contof :

<i>ulamumu nisera</i>	'yang akan membunuh mereka'
<i>umpahaleien nu</i>	'yang kau minta'
<i>untinelesku</i>	'yang aku beli'
<i>niendumu</i>	'yang kau ambil'
<i>unrimaraka umpo?otna</i>	'yang menyakitkan perutnya'
<i>makangaran Toar</i>	'yang bernama Toar'

#### 4.2.9 Klausa Adverbial ialah klausa terikat yang mengisi gatra ke-

### terangan

Contoh :

<i>ni?itu mapaela? nikai entu?a</i>	'itu tandanya kami tua'
<i>sudah mo</i>	
<i>sa kamu pa?ar</i>	'jika kamu mau'
<i>ika?ayoma tiwale</i>	'setelah tiba di rumah'
<i>impu?una</i>	'pada waktu dahulu'
<i>satentu ungginenangmu</i>	'kalau begitu maksudmu'

### 4.3 Kalimat

#### 4.3.1 Wacana

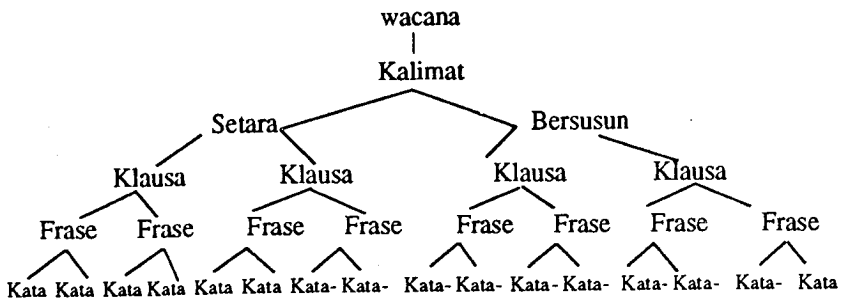
Wacana merupakan satu istilah baru dalam bahasa Indonesia. Kata ini diciptakan untuk menerjemahkan kata Inggris *discourse* yang berarti '*a speech or lecture to an audience*'. Boleh juga berarti '*conversation or speak at length on a subject*'. Jadi, kata atau istilah wacana berarti, *pidato, kuliah* ataupun *percakapan mengenai suatu hal*.

Jika wacana dihubungkan dengan frase, klausa, dan Kalimat, maka terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

Persamaannya ialah frase, klausa kalimat, dan wacana semuanya terdiri atas kata-kata. Kata-kata ini sudah tentu mendukung arti atau maksud si penutur bahasa. Perbedaannya ialah frase terdiri atas dua kata atau lebih yang belum membentuk suatu subjek dan predikat. Klausa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk subjek dan predikat. Jadi, sudah setara (setingkat) dengan kalimat tidak saja terdiri atas satu klausa, tetapi ada lagi kalimat yang terdiri atas beberapa klausa, baik yang setara maupun bertingkat atau bersusun.

Semua unsur bahasa itu (frase, klausa, dan kalimat) akan membentuk sebuah wacana. Dengan demikian, secara hierarkis kita dapat membuat bagan

sebagai berikut.



Contoh :

Pada waktu sekolah dahulu pun,  
Darmo bukanlah orang asing bagi Dewi  
karena keduanya tinggal di desa yang sama.

Frase : Pada waktu sekolah  
orang asing  
desa yang sama

Klausa : Darmo bukanlah orang asing bagi Dewi.  
Keduanya tinggal di desa yang sama

Kalimat : (seluruh ujaran di atas)

Wacana : (masih memerlukan kalimat-kalimat yang lain untuk mem-  
bentuk percakapan atau cerita).

#### 4.3.2 Kalimat

*A Sentence is a grammatical form which is not in construction with any other grammatical form : a constitute which is not a constituent (Hockett, 1958:199).*

Secara struktural, kalimat terdiri atas satu klausa atau lebih seperti yang

telah diterangkan di atas (4.2.1). Namun, kalimat tidak saja terdiri atas klausa itu saja, seperti meliputi amanat yang terpapar pada klausa-klausa itu saja, seperti meliputi amanat yang terpapar pada klausa-klausa itu. Dengan kata lain, sebuah kalimat selalu mengandung makna yang lebih sempurna dari pada frase dan kata majemuk. Arti atau makna yang "sempurna" itu tidak cukup dijelaskan oleh struktur kata yang terdapat pada klausa atau klausa-klausa yang membentuk kalimat yang lain, seperti tekanan, lagu dan situasi ketika kalimat itu diucapkan. Dengan demikian, kita dapat membedakan dua unsur kalimat yang saling menopang arti kalimat menjadi jelas, yakni

- 1) unsur kata atau unsur segmental dan
- 2) unsur bukan kata atau unsur suprasegmental

Uraian selanjutnya akan membicarakan unsur pertama atau unsur segmental kalimat karena faktor suprasegmental sangat sulit dibicarakan. sampai sekarang, unsur kedua itu belum dibahas para ahli dengan sewajarnya.

### 4.3.3 Kalimat Ditinjau dari Segi Strukturnya

Kalimat dapat dibeda-bedakan berdasarkan beberapa sudut pandangan baik isi (amanat) maupun bentuknya (strukturnya). Berdasarkan strukturnya, kalimat dapat dibedakan sebagai berikut.

#### 4.3.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat Tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Contoh :

<i>Niaku e mange</i>	'aku pergi'
<i>Pahahenna umbukmu</i>	'bawalah bukumu'
<i>Ama?, ina?, kaka? peleng ni mange</i>	'Ayah, ibu, kakak, semuanya akan pergi'
<i>Apa ungginenang telesan mu?</i>	'Apa yang hendak kau beli?'

*Aline wisai umbuk iti?i*

'Bawalah kesini buku itu?'

#### 4.3.3.2 Kalimat Majemuk

Kalimat Majemuk terdiri beberapa klausa yang sederajat atau bersusun (bertingkat). Di dalam kalimat majemuk sederajat, semua klausa merupakan satu kalimat tunggal. Dengan kata lain, kalimat majemuk setara (sederajat) terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang dirangkaikan dengan konjungsi seperti *dan*, *lagi pula*, *tetapi*, *meskipun*, dan *walaupun*.

Contoh :

*Saako wo ikauntep, wehangku roit.*

'Kalau engkau lulus kuberi uang.'

*Nikai mahapa?o pa? arniko nimeye urai.*

'kami gembira kau datang ke sini.'

*Ni?itu ungkapa?arku refikan ungenuma.*

'Itu yang aku suka, bukan itu'

*Tare itu pandanan nawn pinelo?o le?osnala*

'Barulah dia rasa apa yang dia perbuat

*Maka pantik?lo anaku malumeong kumuriani lumele*

'Sesudah menulis; aku bermain kemudian mandi.'

Kalimat majemuk bertingkat atau bersusun terdiri atas dua klausa atau lebih, klausa yang satu menjadi induknya dan klausa yang lain tergantung di bawahnya. Tegasnya kalimat majemuk bertingkat terdiri dari klausa induk (yang bebas) dan klausa anak (yang terikat).

Contoh :

*Siasu winehaelna unteken*

'Anjing dipukulnya dengan tongkat'.

*Niaku maka tau mahagenang umbitunendo maharu winne tongkat*

'Saya belajar untuk masa depan saya'

*Si Ita nimelunel si asu karie unteken*

'Si Ita memukul anjing dengan tongkat.'

*Si asu winelwel ni Ita unteken*

'Anjing dipukul si Ita dengan tongkat'

Jelaslah bahwa pembagian kalimat atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk seperti tersebut di atas berdasarkan jumlah klausa dan hubungan klausa satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan strukturnya pula, kalimat juga boleh dibedakan atas kalimat umum dan kalimat khusus. Kalimat umum ialah kalimat yang mengikuti acuan atau pola umum, yakni subjek mendahului predikat, kemudian disusul oleh tokoh-tokoh lainnya.

Contoh :

<i>Adi e ma sa</i>	'Adi akan membaca'
<i>Nikai e muniantiko unsurat</i>	'kami telah menulis surat.'
<i>Si Dulah mahaange itu pasar</i>	'si Dulah hendak pergi kepasar'
<i>Niaku karegas mahalutu</i>	'saya sedang memasak'
<i>Niaku tumekelo</i>	'saya sudah tidur.'

Kalimat khusus ialah kalimat yang predikatnya mendahului atau terletak di muka subjek. kalimat ini disebut pula kalimat inversi.

Contoh :

<i>Ileken ma siana?mu</i>	'lihatlah ayahmu'
<i>Si Woen umpaha?reken mu</i>	'kerjakan hitunganmu'
<i>umbisa ngkawilei niendomu?</i>	'mana mangga yang kau ambil?'
<i>Urandang kenuma unnanumu</i>	'yang merah itu kepunyaanmu'

#### 4.3.4 Kalimat Ditinjau dari Segi Isinya

Berdasarkan isi atau amanat yang terkandung di dalam kalimat, kalimat dapat dibedakan atas 12 macam sebagai berikut.



**(1) Kalimat Berita**

Kalimat berita berisi suatu berita sebagai bebaran pemakai bahasa terhadap peristiwa yang dialaminya.

Contoh :

<i>Niaku e mange</i>	'Aku akan pergi'
<i>Nikai e manti</i>	'Kami akan menulis'.
<i>Udin ne mukame</i>	'Udin menangis'
<i>Mbembe iti?i kimonta</i>	'Kambing itu melompat'
<i>Nisera tiruk sumake</i>	'Mereka akan naik.'

**(2) Kalimat Larangan**

Kalimat larangan sebenarnya kalimat berita juga tetapi isinya khusus mengenai hal-hal yang dilarang atau tidak dikehendaki si penutur (pemakai) bahasa.

Contoh :

<i>Reimo mahatewel</i>	'Tidak boleh lagi terbang.'
<i>Tiape? pageren un numana</i>	'Jangan dulu dipagar kebunnya.'

**(3) Kalimat Tanya**

Kalimat tanya adalah kalimat yang menyatakan ketidak tahuan si pemakai bahasa untuk minta diberi penjelasan atau jawaban.

Kalimat ini biasanya dimulai atau ditandai dengan kata-kata tanya seperti : apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa

Contoh :

<i>Apa umpakatelesemu?</i>	'Apa yang ingin kau beli?'
<i>Pirambuk tinelesmu mei?</i>	'Berapa buku yang kau beli?'

<i>Apa umpahateleenna?</i>	“Apa yang kau beli?.”
<i>Witiwisa umbalemu?</i>	“Dimana rumahmu?”
<i>Apa ungaran ni mahayo mu?</i>	“Siapa nama suamimu?.”

#### (4) Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau menyuruh berisi suruhan agar apa yang dikehendaki si pemakai bahasa dilaksanakan. Perintah itu ada dua macam yakni menyuruh melakukan sesuatu dan tidak menyuruh melakukan sesuatu

Contoh :

<i>Mange ilekenna si kaka?mu</i>	‘Pergi lihat kakakmu.’
<i>Aline wia?i umbuk iti?i</i>	‘Bawalah ke sini buku itu.’
<i>Le?osnnei tentu ummeyakei</i>	‘Buatlah begitu mejaku.’
<i>Rumerannangkaro iti?i</i>	‘Duduklah karung itu.’
<i>Rumume</i>	‘Duduklah.’

#### (5) Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan ini merupakan pola kalimat perintah, tetapi yang diperhalus menjadi ajakan. Perintah biasanya berlangsung dari atas ke bawah sedangkan ajakan dipakai pada tingkatan sosial yang sama.

Contoh :

<i>Pamanua?an linoki totor leosenta</i>	“Keluarga Berencana hendaklah kita jalankan.”
<i>Meimo kita mahawoli</i>	“Marilah kita bersama-sama.”
<i>Pa?arke ingkumi?it nikai?</i>	“Maukah anda ikut dengan kami?.”
<i>Muntepome</i>	‘Silahkan masuk’

**(6) Kalimat Permintaan**

Kalau kalimat ajakan itu diperluas lagi, terjadilah kalimat permintaan atau permohonan

Contoh :

<i>Torro muntipasaku?</i>	“Bolehkah saya masuk?”
<i>Tulunggenne aku</i>	‘Tolonglah saya.’
<i>Mento? pela toyo?</i>	‘Tunggu sebentar.’
<i>Torro iki?it sia?</i>	‘Bolehkah dia ikut?’
<i>Tulungnikai irikemeno</i>	‘Tolonglah kami yang lemah ini.’

**(7) Kalimat Pengharapan**

Kalimat ini berisi suatu yang diharapkan oleh pemakai bahasa. Terkabul tidaknya terserah kepada orang tempat menaruh harap.

Contoh :

<i>Paento?en si kaka? wo mēye</i>	‘Diharap kakak datang.’
<i>Mangalei-ngalei si Empung meagelung wia nikita</i>	‘Moga-moga Tuhan melindungi kita.’

**(8) Kalimat perjanjian**

Kalimat ini berisi janji si pamakai bahasa yang biasanya disertai dengan persyaratan tertentu (ditandai oleh kata *kalau, jika, asal, jikalau*).

Contoh :

<i>Saako wo ikauntep wahangku roit</i>	‘Kalau engkau lulus kuberikan uang.’
<i>Nasia tumalinga uman, saa ipahawalikara mpaempungan</i>	

'Dia mau mendengar asal dididik dengan agama.'

**(9) Kalimat Pengandaian**

Kalimat ini berisi angan-angan si pemakai bahasa. Angan-angan itu hanya menjadi impian karena tidak mungkin menjadi kenyataan.

Contoh :

*Totor wangun unggio ni oki?na*

'Begitu cantik paras anaknya.'

*Ni?itu mapeala?nikai entua?mo*

'Itu tandanya kami sudah tua.'

**(10) Kalimat Kesangsian (Ragu)**

Kalimat kesangsian, ragu atau tidak pasti menyatakan keragu-raguan si pemakai bahasa terhadap suatu hal atau peristiwa.

Contoh :

*Satoro siama? menyembitu pesta iti?i*

'Kalau dapat ayah hadir dalam pesta itu.'

*Kameya itu ka?apa kameya kenuma untinelesmu?*

'Kemeja itu atau kemeja sana yang kau beli?'

**(11) Kalimat Kepastian**

Kalimat ini berisikan amanat yang sudah pasti menurut pandangan si pemakai bahasa.

Contoh :

*Niaku reipa?ar kuman*

'Saya tidak mau makan.'

*Endoatun nisia nimeye kaan.*

'Syukurlah dia datang juga.'

### (12) Kalimat Perlawanan

Kalimat ini berisi dua hal atau keadaan yang berlawanan. Hal itu ditandai oleh pemakaian kata-kata kontras, seperti *meskipun*, *walaupun*, *biarpun*, *kedatipun*, dan *melainkan*.

Contoh :

*Reikan tuama, wewene uman*

'Bukan lelaki melainkan perempuan.'

*Nisia rei wisi*

'Ia tidak ada di sini.'

*Nisia totor tegtig roror situarina ima pahilangan*

'Ia sangat rajin namun adiknya sangat malas.'

*Nisia totor tegtif ta?an situarina ima pahilangan*

'Ia sangat rajin tetapi adiknya sangat malas.'

*Ni?itu ungkapa? arku, reikan unkenuma*

'Itu yang aku sukai, bukan ini.'

#### 4.3.5 Kalimat Ditinjau dari Segi Hubungan Subjek dan Predikat

Sebuah kalimat biasanya terdiri atas dua unsur inti, yakni *subjek* dan *predikat*. Posisi kedua unsur ini dapat bergeser lalu memberikan corak kalimat yang bersangkutan. Jika subjek terletak mendahului predikat, kalimat itu disebut *kalimat umum*. Jika terjadi kebalikannya, yakni predikat mendahului subjek maka kalimat itu disebut *khusus*. Slametmulyana menyebutkan kalimat *inversi*.

Jika gatra sebutan mendahului gatra pangkal, susunan khusus ini disebut *inversi*. Jadi, *inversi* ialah pertukaran tempat antara gatra pangkal dan gatra sebutan dalam susunan yang berubah menjadi susunan khusus. (Slametmulyana, 1959:84).

Slametmulyana menyebut subjek itu dengan istilah *gatra pangkal* dan

predikat atau sebutan dinamainya gatra sebutan.

Contoh kalimat umum dan kalimat khusus itu ada pada bagian 4.3.3

Hubungan antara subjek dan predikat itu ada yang renggang dan ada yang tidak. Kalimat *Amin dan Dulah pergi* sebenarnya terjadi atas dua kalimat :

*Amin pergi + Dulah pergi*

- (1) Amin dan Dulah pergi
- (2) Amin pergi dan Dulah pergi

Hubungan pada kalimat (1) berbeda dengan kalimat (2) pada kalimat (1). kata penghubung dan memesrakan dua kalimat menjadi satu. Akan tetapi, pada kalimat (2) kata penghubung *dan* masih tetap menghubungkan dua kalimat yang masing-masing masih berdiri sendiri. Hubungan kalimat (1) melahirkan predikat kata *pergi* yang bernilai polivalensi. Mengapa? sebabnya ialah kata *pergi* itu dikenakan pada tokoh Amin dan Dulah, sedangkan kata *pergi* pada kalimat (2) bernilai *monovalensi* (bernilai tunggal). Bentuk kata kerja yang bervalensi satu dan banyak itu di dalam bahasa Indonesia sama, sedangkan di dalam bahasa asing sangat berbeda.

Contoh :

<i>Indonesia</i>	<i>Belanda</i>	<i>Inggris</i>
Pliet pergi	<i>Piet gaat</i>	<i>Peter goes</i>
Jan pergi	<i>Jan gaat</i>	<i>John goes</i>

*Peit dan Jan pergi      Piet en jan gaan      Peter and John go*

Kalimat yang predikatnya bernilai monovalensi dan polivalensi terdapat pula dalam bahasa Tombulu.

Contoh ;

Polivalensi : *Ama?, Ina?, kaka? peleng ni minge*

'Ayah, ibu, kakak-kakak semua pergi.'

*Kameya itu ka?apa kameya kenuma*

"Kemeja itu atau kemeja sana.'

Monovalensi: <i>Niaku e mänge</i>	'Aku akan pergi'
<i>Nikai e mantik</i>	'Kami akan menulis'
<i>Pahalienna umbukmu</i>	'Bawalah bukumu.'
<i>Ilekenna ama?mu</i>	'Lihatlah ayahmu.'
<i>Mänge ilekenna sekaka?mu</i>	'Pergilah lihatlah kakakmu

#### 4.3.6 Kalimat Ditinjau dari Ada Tidaknya Objek

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kalimat terdiri atas dua unsur inti, yakni subjek dan predikat. Di samping kedua unsur atau elemen inti ini, kalimat mempunyai unsur-unsur yang lain seperti objek dan keterangan-keterangan. Objek merupakan pelengkap dari kedua unsur inti tersebut. Misalnya, kalimat *Kuda makan* dapat diberi objek atau pelengkap *rumput* menjadi *Kuda makan rumput*.

Hubungan antara predikat dan objek itu sangat erat (mesra) dibandingkan dengan hubungan antara predikat dan keterangan.

Misalnya dalam kalimat *Kuda makan rumput di sawah*, hubungan antara *makan* (predikat) dengan *rumput* (objek) lebih mesra dari pada hubungan antara *makan* dan *di sawah* (keterangan).

Objek sebuah kalimat erat sekali hubungannya dengan kata kerja transitif, yakni kata kerja yang berpelengkap penderita. Misalnya kata kerja seperti menulis (surat), memakai (baju), menyanyikan (lagu), memperhatikan (negara) dan lain-lain.

- Saya menulis surat kepada ayah.
- Hari Minggu orang memakai baju bagus kalau pergi berbakti di Gereja.
- Kita mempunyai kewajiban untuk mempertahankan negara

Contoh dalam bahasa Tombulu :

<i>Niaku sumosol pe? langkawilei</i>	'Aku menjolok mangga sebentar.'
<i>Nikai mamenda karo</i>	'Kami mengambil karung.'
<i>Nisera mahali umbatu rintek</i>	'Mereka membawa keriki.l'
<i>Nikai e lamantik unsurat</i>	'Mereka akan menulis surat.'
<i>Si mama timelese ungarai esa si oki?ma</i>	'Ibu membeli sebuah baju untuk anaknya.'

Namun, objek itu tidak selamanya terdapat pada sebuah kalimat. Itu berarti bahwa di samping verba transitif seperti pergi, bekerja, belajar, berangkat, dan lain-lain verba intransitif itu membentuk kalimat intransitif, yakni kalimat yang tidak mempunyai objek penderita.

Contoh ;

<i>Udin ne mahame</i>	'udin menangis.'
<i>Ama? Ina? kaka? peleng ni mange</i>	'Bapak, Ibu, kakak semuanya pergi'
<i>Niko reitoro mange</i>	'Engkau jangan pergi.'
<i>Endo atun nisia nimeye kaan</i>	'Syukurlah dia datang juga.'
<i>Si Ina mahalutu? ti dapur</i>	'Ina memasak di dapur'

Sebuah kalimat tidaklah selalu terbentuk dari adanya kehadiran subjek, predikat, dan objek. Ada kalimat yang hanya terdiri atas satu kata, dua atau lebih. Misalnya :

- a. Kalimat perintah : Pergi makan



- b. Kalimat ajakan : Marilah Ambillah
- c. Kalimat harapan : Moga-moga, Kiranya demikian

Mengapakah kalimat itu terlalu sederhana?. Di manakah unsur kalimat lain?. Jawabnya ialah unsur atau elemen kalimat yang lain itu tidak lagi disebut karena sudah diketahui oleh kedua belah pihak tanpa salah paham lagi. Di sini faktor *situasi* menjadi *elemen penjelas*. Dalam kalimat *Pergi*, sudah jelas menurut situasi, seperti siapa yang disuruh pergi, ke mana perginya, siapa yang menyuruh, dan lain-lain. Jelaslah, di sini bahwa kehadiran *objek* tidak selalu diperlukan. Tanpa disebut, kalimat sudah terasa utuh.

Kebalikan dari kalimat sederhana (*simple sentence*) itu ialah bahwa di dalam kalimat kompleks (*complex sentence*) terdapat beberapa elemen kalimat sederhana (subjek predikat, objek, dan keterangan) diberi penjelasan baik berupa kata maupun berupa kalimat. Di sini terjadi gatra (bagian) kalimat yang terdiri dari beberapa kata atau frase. Jika penjelasan itu merupakan klausa, terjadilah kalimat majemuk.

Contoh :

Siswa sedang belajar bahasa Indonesia	
subjek	siswa
predikat	belajar
objek	bahasa Indonesia
Keterangan	sedang

Jika objek kalimat itu adalah *bahasa Indonesia* diganti dengan apa yang *diperintahkan* oleh guru, maka terjadilah kalimat majemuk dengan anak kalimat pengganti objek. Kalimat ini disebut kalimat objek. Jelaslah bahwa kalimat objek adalah sebuah kalimat klausa, terikat dalam hubungan dengan klausa induk, sedangkan objek kalimat adalah sebuah kata atau lebih yang berfungsi sebagai pelengkap dalam satu klausa bebas.

Contoh :

*Niaku kuman ungan ginoreng*

'Saya makan nasi goreng.'

*Ingka nawii mawingindo kimano ungan ginoreng pasu-pasu? sanapiring wuta witi wale ni kaka? woaku meleplepen esa gelas*

'Kemarin sore saya makan nasi goreng panas-panas sepiring penuh di rumah kakak, lalu saya minum tuak segelas.'

Objek pada kalimat di atas ialah *ungan ginoreng* ('nasi goreng'). Pada kalimat "*inganawii mawingindo kimano ungan ginoreng pasu-pasu? sanapiring wuta witi wale ni kaka? sanapiring wuta witi wale ni kaka? kata kuman* diberi keterangan satu klausa yakni *pasu-pasu? sanapiring wuta witi wale ni kaka?* Klausa penjelas ini menjadi anak kalimat pengganti keterangan atau *kalimat keterangan* atau dipandang juga sebagai anak kalimat penjelas objek (*ungka ginoreng*)

## **BAB V KESIMPULAN**

Bahasa Tombulu dipergunakan oleh penduduk yang berdiam di Kecamatan Tomohon, Kecamatan Pineleng, dan Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa.

Dalam bahasa Tombulu ditemukan dua puluh enam fonem segmental yang terbagi atas enam fonem vokal dan dua puluh fonem konsonan termasuk dua fonem suprasegmental. Dalam bahasa Tombulu juga diketahui adanya delapan belas buah gugus vokal dan tiga puluh delapan gugus konsonan.

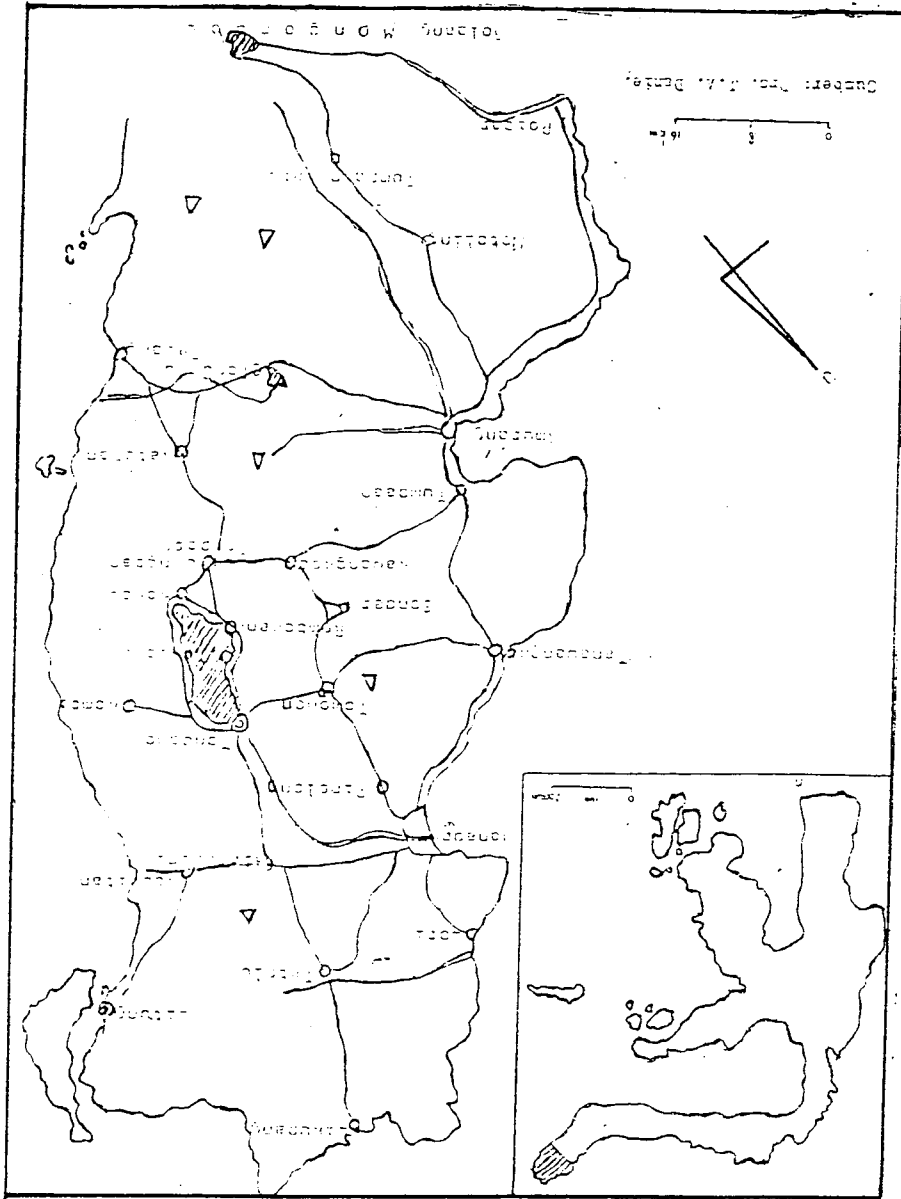
Bentuk dasar bahasa Tombulu terdiri atas kata nominal, adjektifal dan partikel. Prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks juga terdapat dalam bahasa Tombulu. Gejala morfofonologi juga terdapat dalam bahasa Tombulu.

Frase dalam bahasa Tombulu terbagi atas frase yang dilihat dari segi konstruksi dan frase yang dilihat dari segi kelas kata. Klausa sesuai potensinya terbagi atas klausa bebas dan klausa terikat. Kalimat bahasa Tombulu ditandai oleh bentuk ketatabahasaan maksimal yang tidak merupakan bentuk yang lebih besar dan dibatasi oleh kesenyapan final.

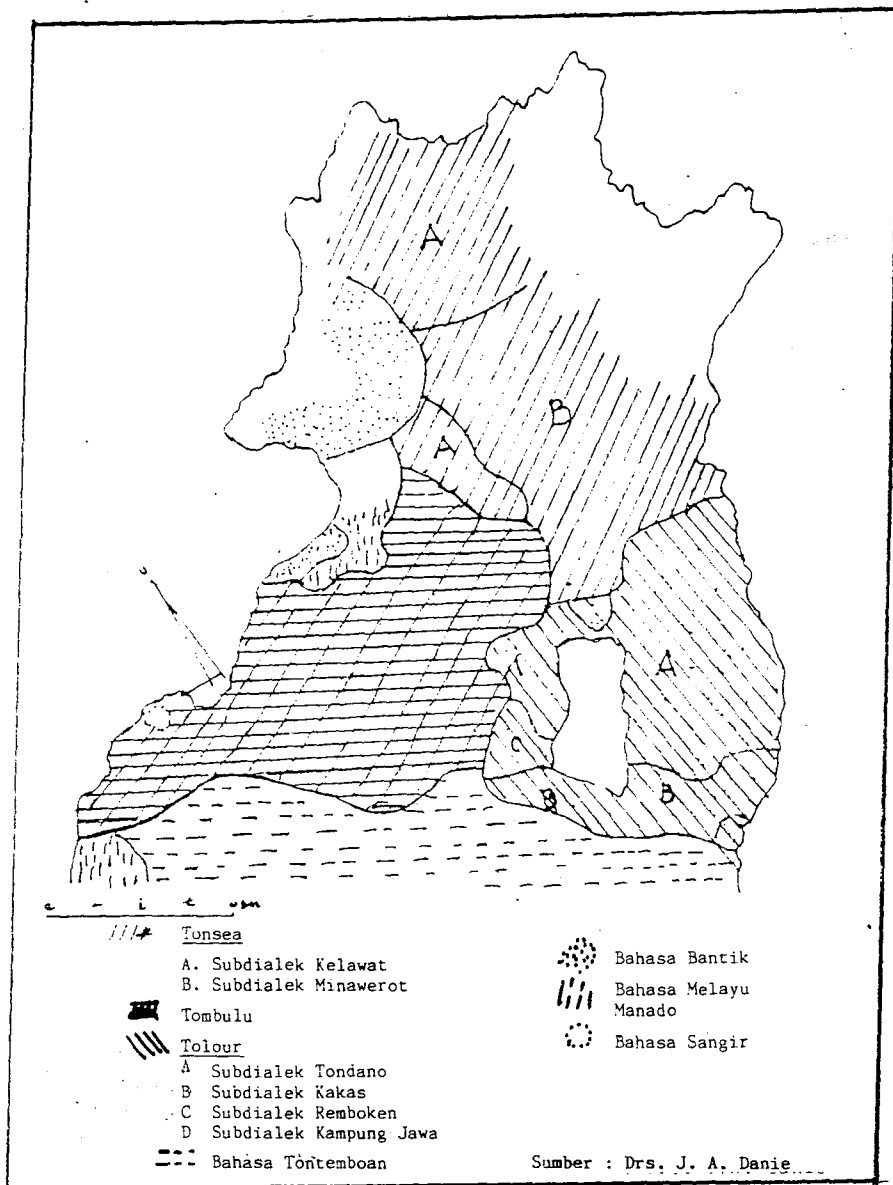
## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. 1932. *Uit en Over de Minahasa III De Minahasische Talen*
- Anceaux, J. C. 1952. *The Wolio language : Outline of Grammatical Description and Texts*. "s-Gravenhage : NV De Nederlanse Boeken Steendrukkerij v.h. H.L. Smits
- Bloomfield, L. 1948. *Language*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Fromkin and Rodman. 1974 *An Introduction to Language*, New York : Holt, Rinehart and Winston
- Gleason, H. A. Jr. 1965. *Linguistics and English Grammer*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Graafland, N. 1898. *De Minahasa. Haar Verleden en Haar Tegenwoordige Toestand*. Haarlem : De Erven F. Bohn
- Hockett, Ch. F. 1958. *A Course in Modern Linguistics* New York ; The Mac Millan Company
- Keraf, G. 1973. *Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores* : Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*, Jakarta : Grammedia

- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* III, Jakarta ;  
Djambatan
- Malonda, J.F. 1952. *Membuka Tudung Dinamika Filsafat-Purba minahasa*,  
Manado : yayasan Badan Budaya Wongken Werun
- Mulyana Slamet. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Nida, E.A. 1956 *Morphology The Descriptive Analysis of Words* Ann Arbor :  
University of Michigan Press.
- Parera, J. D. 1980 *Pengantar linguistik Umum, Bidang Morfologi* Seri B. Ende-  
Flores : Nusa Indah.
- Pike, K. I. 1947. *Phonemics : A Technique for Reducing language to Writing*.  
Ann Arbor : University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*, Yogya : UP Indonesia  
karya muda.
- Riedel J. G. F. 1962 *Inilah Pintu Gerbang Pengetahuan Itu, Apakah Dibukakan  
Guna Orang-Orang Padudokh Tanah Minahasa Ini*. Batavia : Ter  
land Drukkerij
- Rusyana, Y dan Samsuri (d). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*,  
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa
- Samsuri. 1978. "Fonologi", Malang : Usaha Penerbitan/Percetakan "Almamater"  
YPTP IKIP
- Tinginehe, R. R. 19... *Bahasa Indonesia Standar*. Manado : FKSS - IKIP
- Verhaar, J. W. M. 1977 *Pengantar linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada  
University Press.

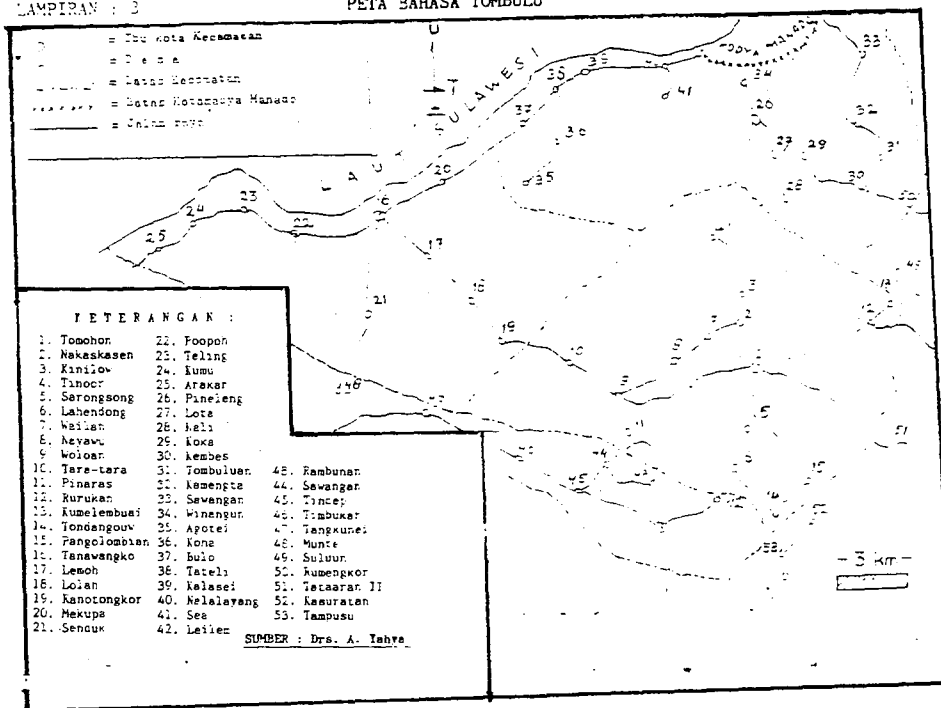


Lampiran : 1  
PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MINAHASA

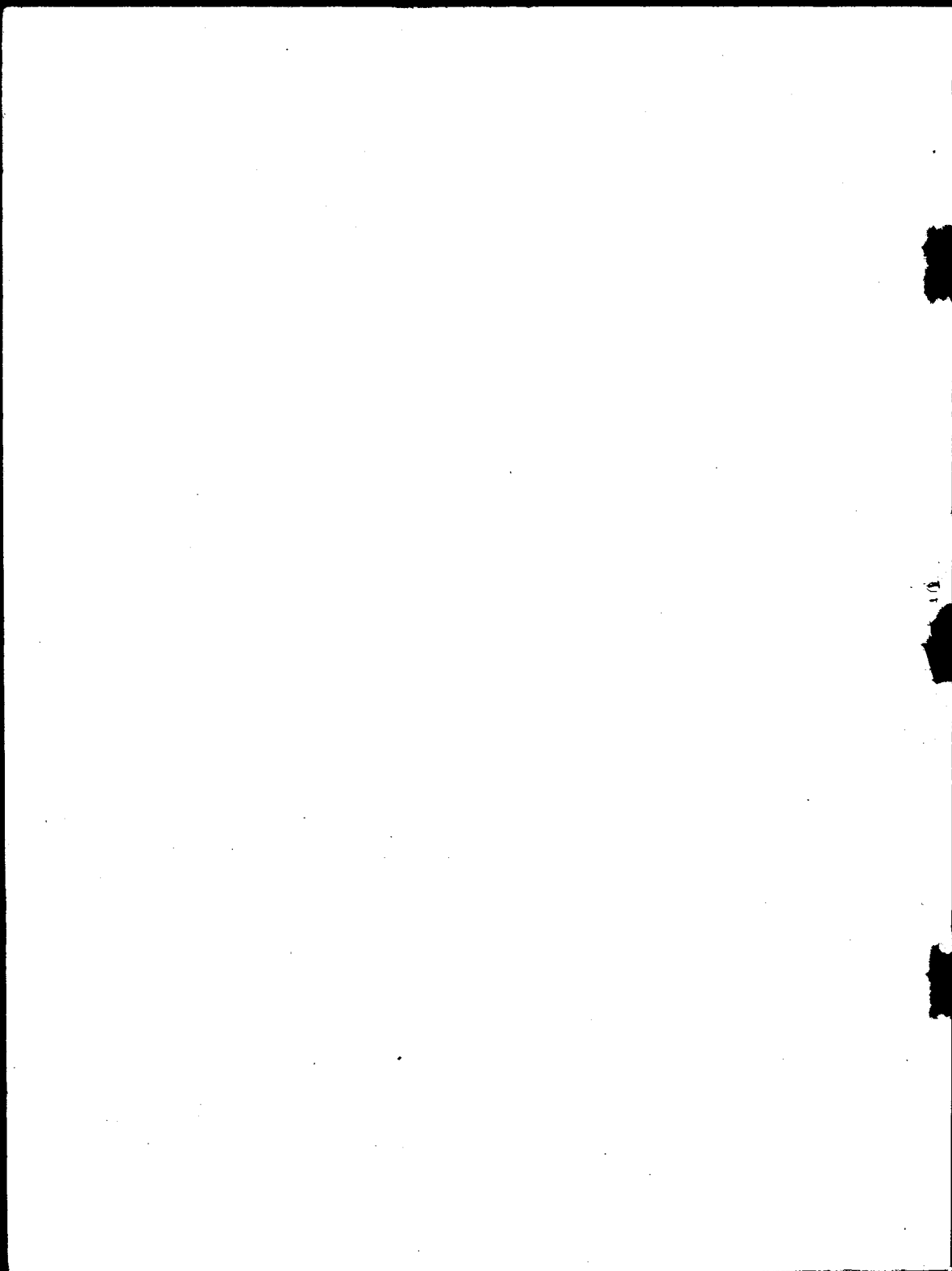


LAMPIRAN : 3

PETA BAHASA TOMBULU







1930

27

07-6046

URUTAN			
9	3	-	00341